DEWI SRI

CERITERA RAKYAT DARI DAERAH SURAKARTA, JAWA TENGAH

n Direktorat
ebudayaan
2826
M

DITERBITKAN OLEH
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN P & K

DEWI SRI

CERITERA RAKYAT DARI DAERAH SURAKARTA, JAWA TENGAH

MILIK PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDPAR

DISUSUN OLEH
TIM PENYUSUN NASKAH CERITA RAKYAT
DAERAH JAWA TENGAH

Diterbitkan oleh
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN,

DAFTAR ISI

hal.

KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
DEWI SRI 1

A. Dewi Sri meninggalkan istana 1
B. Asal mula bilik tengah diberi sesaji 6
C. Asal mula pedaringan diberi lampu dan sajen-sajen 9
D. Dewi Sri bertemu dengan Buyut Radhima dan Umbul Manggala 13
E. Dewi Sri memberi petuah agar padi di lumbung terhindar dari hama 19
F. Dewi Sri bertemu dengan Buyut Wangkeng dari Medangwantu 21
G. Para raksasa ditolong burung Wilmuka 26
H. Dewi Sri dilarikan burung Wilmuka 30
I. Dewi Sri bertemu dengan Raden Sadana 32
J. Raden Sadana mendirikan Dukuh Sri Ngawanti .. 34
K. Raja Ditya Pulawa memerangi pedukuhan Sri Ngawanti 37
L. Dewi Sri dan Raden Sadana terkena kutuk Batara Narada 41
M. Asal mula terjadinya Ular sawa dan Burung Sriti 45
N. Ular Sawa penjelmaan Dewi Sri 49
O. Dewi Sri menjadi Bidadari dan kembali ke Kahyangan 57
P. Raden Sadana menjadi dewa dan kembali ke Kahyangan 64

DAFTAR TIM PENYUSUN DAN TIM PENYUNTING 69

DEWI SRI

A. DEWI SRI MENINGGALKAN ISTANA

Syahdan tersebutlah negeri Purwacarita, di sana bertahta seorang raja bernama Prabu Sri Mahapunggung. Beliau berputra dua orang, yang sulung putri dinamai Dewi Sri sedangkan yang bungsu seorang putra bernama Raden Sadana. Kedua kakak beradik itu sangat rukun, dan sayang-menyayangi. Walaupun keduanya itu telah dewasa, namun kasih sayang antara mereka tiada berkurang.

Pada suatu hari Raden Sadana dipanggil ayahandanya, setelah menghadap beliau berkata, "Anakku Sadana, kau ini telah dewasa dan sudah pantas menaiki jenjang perkawinan. Ketahuilah olehmu bahwa kau akan kupersandingkan dengan Dewi Panitra, yang sudah kauketahui siapa dia." Mendengar sabda sang ayah itu, Raden Sadana sangat terperanjat, sehingga terdiam beberapa saat. Ia tidak menduga sama sekali bahwa raja mempunyai maksud demikian terhadap dirinya. Setelah hatinya agak tenang, menyembahlah ia seraya berkata, "Ampunilah duli ayahanda, sebenarnya hamba ini belum bersedia dipersandingkan dengan putri mana pun juga, sebelum ayunda Dewi Sri mendapatkan jodoh."

Mendengar jawab putranya itu, Sri Baginda agak kecewa. Beliau lalu berusaha membujuknya dengan halus,

agar sang putra bersedia melaksanakan kehendak beliau itu. Tetapi Raden Sadana tetap pada pendiriannya, bahwa dia belum mau dikawinkan. Raja habis kesabarannya, beliau menjadi murka, sabdanya, "Hai Sadana, karena kau tak mau mematuhi perintahku, pergilah kau dari negeri ini ! Cepat tinggalkan tempat ini, jangan membuat aku lebih marah lagi."

Dengan hati yang gundah, mundurlah ia dari hadapan Sri Baginda. Raden Sadana tahu betul bahwa ayahndanya benar-benar murka kepadanya. Oleh karena itu ia membulatkan tekad akan meninggalkan negeri Purwacarita dan kakaknya yang sangat disayangi dan dihormatinya. Pada waktu malam hari maksud itu dilaksanakannya dengan diam-diam tanpa sepengetahuan siapa pun, Raden Sadana meninggalkan istana.

Tersebutlah Dewi Sri kakak Raden Sadana, sangat terkejut ketika keesokan harinya mengetahui bahwa adiknya telah pergi dari istana. Karena sayang sekali kepada adiknya, maka ia pun bertekad hendak menyusulnya. Dengan tiada teman atau hamba yang mengiringi, Sang Dewi pergi meninggalkan istana untuk menyusul Raden Sadana. Kepergian Dewi Sri yang tak diketahui oleh ayahandanya, sangat mengejutkan beliau. Tiada ayal lagi, Sri Baginda segera memerintahkan para hamba prajurit, agar mencari Sang Dewi yang menghilang dari istana.

Syahdan di hutan Medangkumuwung, termasuk bawahan Medangkamulan, bertahtalah seorang raja raksasa bernama Ditya Pulaswa. Pada suatu malam raja bermimpi bertemu dan berkasih-kasihan dengan Dewi Sri. Keesokan harinya, Ditya Pulaswa memanggil abdi yang paling disayangi bernama Ditya Kalandaru. Setiba di hadapan raja, beliau berkata, "Hai Kalandaru, semalam aku bermimpi,

bertemu dengan putri cantik yang bernama Dewi Sri. Putri itu berasal dari Purwacarita; kini aku tak kuat menahan rinduku kepadanya. Sekarang juga kau kuperintahkan pergi ke negeri Purwacarita untuk melamarnya."

Setelah mendapat perintah itu, Ditya Kalandaru dengan beberapa pengawal segera berangkat ke negeri Purwacarita. Setiba di negeri tersebut, ia memberanikan diri menghadap Prabu Sri Mahapunggung dan mengutarakan maksudnya. Sri Baginda bersabda, "Ditya utusan, ketahuilah bahwa putri yang dimaksud rajamu itu kini hilang dari istana. Apabila kau dapat mencari dan menemukannya, maka putri tadi akan kuperjodohkan dengan rajamu."

Mendengar titah raja demikian, Ditya utusan berdatang sembah serta menyanggupinya. Kemudian ia minta diri dari balai penghadapan. Di luar Ditya Kalandaru dengan pengawal-pengawalnya mengadakan persepakatan. Salah seorang dari mereka yaitu Ditya Wisukra supaya kembali ke Medangkumuwung untuk memberitahu rajanya. Sedang yang lain, dipimpin oleh Ditya Kalandaru melanjutkan pergi mencari Dewi Sri. Ditya Kalandaru memang sakti. Dia mempunyai kesaktian yang disebut *aji pangganda.* Apa saja yang dicari akan cepat diketemukan oleh daya penciumannya.

Perjalanan Dewi Sri telah jauh dari istana. Ia berjalan masuk hutan keluar hutan, menerobos batang ilalang dan lain sebagainya, hanya untuk mencari adiknya. Demikian besar kasih sayangnya terhadap Raden Sadana, sehingga derita yang dialami, tak pernah dirasakannya. Pada waktu itu Dewi Sri tiba di desa Tulyan, tempat Buyut Soma dan Ken Swami istrinya bertempat tinggal. Di kala putri tiba di tempat tersebut, terus menuju ke dapur. Justru waktu itu Ken Swami sedang membersihkan dapur. Istri Ki Buyut

tercengang melihat kedatangan puteri cantik yang tak disangkanya itu, maka katanya, "Ampun putri, siapakah sebenarnya tuan putri ini dan dari manakah asal putri. Tidak hamba sangka sedikitpun bahwa gubug hamba yang jelek akan kedatangan putri secantik ini." "Ketahuilah olehmu bibi, aku ini putri dari Purwacarita, Dewi Sri namaku. Kedatanganku di sini adalah singgah sebentar dalam perjalanan mencari adikku." Kemudian oleh suami istri itu Sang Dewi dipersilakan masuk ke dalam rumah. Ken Swami disuruh Ki Buyut agar segera menyiapkan jamuan. Mendengar percakapan mereka, putri itu berkata, "Ki Buyut, istrimu tak usah menyiapkan jamuan untukku. Aku hanya memerlukan *kinang ayu, kembang boreh,* cermin dan setanggi, untuk bersemadi." Setelah semua keperluan itu disiapkan, kedua orang suami istri tadi keluar rumah, dan Sang Dewi pun segera bersemadi. Sementara Dewi Sri bersemadi, Ken Swami tak sengaja mengetabkan sesuatu tempat (wadah), sehingga mengejutkan Sang Putri yang sedang bersemadi itu. Maka keluarlah ia dari rumah seraya berkata, "Hai Nyai Buyut Soma, apabila kauingin terpenuhi sandang pangan , janganlah suka mengetabkan sembarang wadah. Lagi pula rajinlah membersihkan rumah dan membakar setanggi. Bila bangun pagi, janganlah didahului oleh kokok ayam, dan jika hendak makan, nantikanlah hingga nasi dan sayur menjadi dingin. Setelah makan cucilah piringmu bersih-bersih, kemudian simpanlah baik-baik. Sebelum dan sesudah tidur mandilah lebih dahulu, kemudian pintu-pintu dibuka, barulah keluar dari rumah." Demikian petuah Dewi Sri kepada Ken Swami. Sehabis memberi petuah, Sang Dewi masuk ke rumah lagi untuk meneruskan semadinya. Sedang Ki Buyut suami istri selalu menjaganya. Pada malam hari sewaktu kedua orang itu tidur, Sang Dewi dengan diam-diam meninggalkan rumah tadi, akan melanjutkan perjalanannya.

Ditya Kalandaru dengan para pengikutnya berusaha mengejar ke mana pun juga Dewi Sri pergi. Pada waktu itu mereka berjumpa dengan seorang pencari kayu bernama Wedhana. Ia ditanyai kalau-kalau mengetahui ke arah mana Sang Dewi pergi. Wedhana menjawab bahwa ia tak tahu-menahu mengenai siapa yang mereka tanyakan. Pembicaraan yang bersifat tanya jawab ini, lama-kelamaan menimbulkan salah faham. Perkelahian tak dapat dielakkan lagi, seorang melawan beberapa raksasa, tidak mustahil bahwa akhir perkelahian itu Wedhana menemuai ajalnya.

Syahdan perjalanan Dewi Sri, sudah tiba di tempat Wedhana meninggal. Bukan main terkejutnya melihat mayat seseorang berada di tempat itu. Sang Dewi terkesiap, dikiranya mayat itu adalah mayat adiknya, tak ayal lagi ditangisinya jenazah tersebut. Setelah agak reda, ia membuka sabuknya untuk membungkus jenazah tadi. Sang Putri bermaksud akan membawa jenazah tersebut ke desa yang terdekat. Tetapi ternyata Dewi Sri tak kuat menahan daya pengaruh jenazah itu, dan pingsanlah ia.

Buyut Bawadha dari desa Medangwangi, gelisah menanti adiknya Wedhana yang sedang pergi mencari kayu. Namun orang yang dinantikannya itu tak kunjung kembali juga. Oleh karena tak sabar menanti, ia bermaksud pergi mencarinya. Pencarian Buyut Bawadha sampai di tempat mayat Wedhana, dan terkejut sekali melihat dua sosok tubuh laki-laki serta wanita terkapar di tanah. Sesudah diteliti, tahulah dia bahwa sosok tubuh wanita itu adalah Dewi Sri. Ki Buyut tak kuat membendung tangisnya, menjerit ia sejadi-jadinya, seperti orang perempuan saja layaknya. Jerit Buyut Bawadha menyadarkan Dewi Sri, kemudian duduklah Sang Dewi dan menyapanya. Masih dalam menangis Ki Buyut menjawab, "Hamba ini Buyut

Bawadha dari Medangwangi, sangat bersedih hati melihat tuanku terkapar di tanah. Hamba kira tuan putri telah meninggal, sehingga tangis hamba tak dapat hamba tahan." "Sebenarnya aku hanya pingsan saja Ki Buyut, sebab aku tidak kuat menahan daya pengaruh jenazah adikku ini." Setelah tangis Ki Buyut reda, tutup jenazah dibuka, ternyata jenazah itu bukan Raden Sadana, melainkan mayat adiknya yang justru sedang dicarinya. Ki Buyut menangis lagi dan Dewi Sri segera menghiburnya. Ia berpikir bahwa Raden Sadana tentu masih hidup. Sesudah tenang Buyut Bawadha menyarankan agar Sang Dewi pergi ke Medangwangi saja, dan saran ini diterimanya. Sebelum mereka berangkat, jenazah Wedhana di kubur di tempat itu juga.

B ASAL MULA BILIK TENGAH DIBERI SESAJI

Di desanya Buyut Bawadha mempunyai seorang istri bernama Patani. Sewaktu Ki Buyut dan Dewi Sri sampai di Medangwangi, ia sedang membersihkan rumah. Kemudian, Sang Dewi bertanya kepada istri Ki Buyut, "Patani, di manakah *pajanganmu* (bilik tengah) aku merasa mengantuk dan ingin tidur sebentar. Bersihkanlah tempat itu, lengkapilah dengan kasur, guling dan bantal yang bersusun-susun. Jangan lupa sediakan lampu, kendi berisi air, *kinang ayu kembang boreh,* dan bakarlah setanggi. Semua itu merupakan sesaji untukku, agar jangan kecewa apabila aku hendak minum dan makan sirih."

Ken Patani melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Setelah semuanya siap, Dewi Sri segera masuk ke dalam *pajangan.* Di situ ia merasa terkesan sekali dan tidurlah Sang Putri di tempat tersebut. Dia hanya memejamkan mata sebentar, kemudian bangun, lalu minum air kendi serta makan sirih. Selanjutnya Sang Dewi keluar

dari pajangan, di situ telah disediakan makanan lengkap. Melihat hidangan yang telah disediakan tadi, Dewi Sri berkata, "Aku belum berhasrat makan. Sebaiknya nasi tumpeng itu kausediakan di pajangan saja. Aku merasa puas setelah minum air kendi ini, dan tidurku pun enak sekali. Tak terperikan terima kasihku kepadamu." "Apabila kamu menyiapkan pajangan, lakukanlah seperti yang telah engkau kerjakan. Malahan sediakan pula tikar *sisik-melik* dan bantal *baraban* untuk penangkal." Semua tadi membuatku lebih enak tidur. "Setiap malam Jum'at, hendaklah pajangan itu kaubersihkan, gantilah air kendi itu, taruhlah sesaji *kembang boreh* dan bakarlah setanggi." Siapa saja yang patuh melaksanakan pesanku itu, selama hayatnya akan terpenuhi sandang-pangan mereka. Seterusnya aku melarang, "Jangan mengibaskan kain di malam hari, menyapu atau membersihkan tempat tidur setelah matahari terbenam. Bersihkanlah tempat tidurmu dan sapulah lantai sebelum matahari terbenam. Pada pagi hari sebelum matahari terbit sapulah halamanmu serta bersihkan sekali lagi tempat tidurmu. Bagi Buyut Bawadha, jangan kausuka membuka simpanan istrimu, hal ini akan menimbulkan kerap kali kehilangan." Demikian petuah serta pantangan yang diberikan Dewi Sri kepada suami istri itu, dan mereka berjanji akan mematuhinya.

Dalam perjalanan mencari hilangnya Dewi Sri, Ditya Kalandaru selalu dapat mengetahui ke mana arah tujuan Sang Dewi, berkat aji yang dimilikinya. Oleh sebab itu ketika putri ini berada di Medangwangi, Ditya Kalandaru dapat menyusulnya. Dengan segenap pengikutnya, raksasa Kalandaru mengepung dusun Medangwangi. Suara mereka bagaikan angin ribut, setelah tercium bau manusia dan putri yang dicarinya. Bukan main terkejutnya Buyut Bawadha ketika mengetahui raksasa tadi mengepung dusunnya. Ia

segera memukul kentongan untuk memberi tahu bahwa ada bahaya mengancam. Orang-orang dusun mendengar tanda bahaya tersebut cepat-cepat keluar rumah dengan membawa senjata.

"Hai orang tua, di mana Dewi Sri kausembunyikan ? Cepat serahkan kepadaku. Jika permintaan ini kautolak, semua orang di dusun ini akan kubinasakan", kata Ditya Kalandaru kepada Buyut Bawadha.

"Raksasa yang tamak, aku tak mengetahui siapa yang kautanyakan, mengapa bertindak sekasar ini. Carilah di tempat lain, di sini tak ada orang bernama Dewi Sri." Pemimpin raksasa sangat marah mendengar jawaban itu.

"Hoh orang tua, sepantasnya kau ini kubunuh seperti orang yang mencari kayu di hutan kemarin."

Ki Buyut yakin bahwa kematian adiknya disebabkan oleh perlakuan para raksasa tersebut. Maka bangkitlah amarahnya, dan diserangnya raksasa yang garang itu. Tak lama kemudian terjadilah peperangan antara penduduk desa Medangwangi dengan para utusan raja Pulaswa. Walaupun jumlah penduduk desa itu lebih banyak dari pada musuh, namun tak dapat mengalahkan mereka. Dalam pertempuran tersebut Ki Buyut tak dapat mempertahankan jiwanya, dia meninggal dalam usahanya membela Dewi Sri. Penduduk yang lain ketika mengetahui bahwa pemimpinnya telah meninggal, menjadi putus asa dan mereka bubar lari ketakutan. Demikian pula Dewi Sri dan Ken Patani, sangat sedih serta khawatir setelah Ki Buyut meninggal. Segera Sang Dewi beri perintah istri Buyut Bawadha, "Duhai Patani, cepat buatlah *gecok* mentah (cacahan daging) dan taruhlah di semua sudut desa, agar kita dapat terhindar dari bahaya."

Ken Patani melaksanakan perintah itu dengan cepat. Sesudah gocok mentah diletakkan di segala penjuru desa, maka terciumlah bau daging itu oleh para raksasa. Serangan terhadap orang dusun menjadi reda, mereka mendongakkan kepalanya mencari dari mana datangnya bau yang sangat harum bagi mereka itu. Para raksasa bubar, masing-masing mencari tempat asal daging mentah itu diletakkan. Sementara mereka pergi keluar dusun mencari gecok mentah, Dewi Sri dan Ken Patani mempergunakan kesempatan itu untuk melarikan diri dari desa Medang-wangi.

C. ASAL MULA PEDARINGAN DIBERI LAMPU DAN SAJEN–SAJEN

Atas kemurahan Dewa, selamatlah kedua wanita itu keluar dari dusun tanpa diketahui oleh musuh mereka. Perjalanan mereka lancar tak ada rintangan suatu apa pun. Walau jalan yang ditempuh selanjutnya sangat sukar, masuk hutan keluar hutan menuruni jurang dan mendaki bukit-bukit, namun semua kesukaran itu tak dihiraukannya. Yang penting bisa terlepas dari tangan para raksasa itu. Dewi Sri baru sadar, bahwa dirinyalah justru yang dikejar-kejar oleh raksasa itu. Tetapi dia sendiri tidak tahu apa yang menyebabkan raksasa itu mengejarnya. Sang Dewi mengira, bahwa raksasa itu ingin menangkap dan memakannya.

Sang Dewi dengan Ken Patani tiba di sebuah desa bernama Karanglengki. Pada waktu itu istri Buyut Krama tetua dusun tersebut sedang mencuci beras di sungai. Ken Patani sudah kenal baik dengan istri Buyut ini, maka perempuan itu segera dipanggilnya, "Biyung Samba, Biyung Samba, kemarilah sebentar, ini tuan putri Dewi Sri datang kemari."

Mendengar seseorang memanggil namanya, kebetulan beras yang dicucinya sudah bersih, cepat-cepat ia datang dengan membawa bakul berisi beras tersebut. Tahulah ia bahwa orang yang memanggil itu Ken Patani kawan lama, sedang yang seorang lagi adalah putri cantik baru pertama kali itu dilihatnya. Ia memberi hormat kepada Sang Putri, kemudian putri itu berkata kepada biyung Samba, "Bibi pulanglah dahulu, dan bersihkanlah rumahmu aku ingin singgah di sana sebentar."

Biyung Samba segera pulang, setiba di rumah suaminya diberi tahu bahwa Dewi Sri akan singgah di rumah mereka. Buyut Krama sangat gembira, kemudian turut membantu membersihkan dan menyiapkan segalanya. Bersamaan dengan selesainya persiapan tadi, datanglah Dewi Sri diiringi Ken Patani. Sang Dewi dipersilahkan masuk ke dalam rumah dan istri Buyut Samba turut mengiring pula.

Sampai di dalam rumah Dewi Sri duduk di sebuah balai-balai yang terletak di dekat pedaringan (tempat menyimpan beras). Pada waktu itu ia mencium bau beras harum, sehingga timbullah seleranya ingin makan, maka katanya kepada Ken Patani. "Wahai Patani selama dalam perjalanan tak pernah aku merasa lapar. Baru kali inilah timbul seleraku ingin makan. Padahal aku telah bersumpah, bahwa tak akan makan sebelum dapat bertemu dengan adikku Sadana."

"Tuanku, memang benar ujar tuanku. Tetapi karena tuan putri ini terlalu penat, maka tak ada celanya, bila tuanku bersantap, hanya sekedar sebagai pengobat lelah saja," kata Ken Patani. Sang Dewi menyetujui pendapat Ken Patani, maka Ken Patani pun lalu berkata kepada Biyung Samba, "Sungguh beruntung sekali kau Biyung Samba, sebab tuan putri ingin bersantap di sini. Nah, cepat

masaklah seadanya." Sewaktu hendak mulai memasak, Dewi Sri berpesan kepadanya.

"Bibi, bila hendak memasak buatlah beberapa masakan yang dapat menyegarkan badanku. Antara lain: *nasi golong, pecel ayam* dan *jangan menir.*" "Nasi golong dapat kau buat dengan cara mendinginkan nasi, lalu kau kepal-kepal bulat sebesar buah maja. Sedangkan pecel ayam, ialah panggang ayam, dagingnya, kau masukkan ke dalam sambal yang dibumbui bawang kencur dan diberi kuah santan. Adapun jangan menir ialah bayam atau dedaunan lain yang dimasak dengan air, dibumbui, bawang merah, *kunci,* gula serta garam."

Biyung Samba tak ayal lagi mengerjakan segala perintah itu. Setelah semua siap, hidangan tadi segera dihaturkan. Sang Dewi makan hidangan tersebut hanya sedikit saja, katanya,. "Tak terhingga terima kasihku kepadamu bibi. Hanya pesanku kepadamu, jika ingin terpenuhi sandang pangan, sesajilah di pedaringanmu seperti apa yang telah kau lakukan tadi. Di samping itu berilah juga *pisang ayu, sirih ayu* dan *kembang boreh.*"

"Baiklah tuanku, semua petuah putri akan selalu hamba kerjakan." Selanjutnya Dewi Sri bertanya, "Mengapa pedaringanmu kau tempatkan di luar dan terbuka saja?" "Wahai tuan putri, memang benar kata tuanku. Pedaringan itu hamba tempatkan di luar dan hamba biarkan terang terbuka, sebab kerap kali padi itu habis di makan tikus", demikian jawab Biyung Samba. "Apabila pedaringan di tempatkan di luar dan terang terkena sinar matahari akan menyebabkan boros", Dewi Sri melanjutkan perkataannya lagi." "Apabila kau gelisah karena tikus, nyalakan lampu terus-menerus jangan sampai padam. Letakkan lampu itu di

pedaringan. Selain itu berilah pula *kelungsu* serta *kacang wose.* Jangan menakar beras pada malam hari, agar jangan kerapkali kehilangan." Setelah berkata demikian, putri masuk ke pedaringan. Biyung Samba dipanggil lagi, katanya, "Hai, kenapa di dalam tempat berasmu ini ada daun jagung kering?"

Kata Biyung Samba sambil tersenyum: "Maaf tuan putri, maksud hamba daun jagung kering itu hanya sebagai alat saja. Apabila ada tikus masuk, maka terdengarlah suara gemerosak, sehingga hamba cepat mengetahui bahwa ada tikus masuk ke dalamnya". Selanjutnya Dewi Sri memberi petuah lagi: "Pedaringan itu pantang diberi daun jagung kering, nasi kering maupun *katul,* hal ini dapat menyebabkan kekurangan beras."

Sesudah memberi nasehat kepada kedua orang suami istri tadi, Sang Dewi minta diri hendak melanjutkan perjalanannya. Buyut Krama berkeberatan akan maksud tersebut. Dimintanya putri berkenan beristirahat sementara waktu di Dusun Karanglengki, dan dia sendiri sanggup mencarikan Raden Sadana. Atas kesanggupan itu Dewi Sri berkata: "Ki Buyut, terima kasih kuucapkan kepadamu. Namun aku sangat khawatir, karena saat ini diriku sedang dikejar-kejar para raksasa. Tak urung tentu dimakannya bila aku tertangkap."

"Tuan Putri tidak usah kawatir, hamba sanggup menghadapi raksasa itu. Dengan bantuan rakyat di dusun ini, hamba kira kami dapat memerangi mereka," demikian kata Buyut Krama. Kemudian Ken Patani menyambung, "Ki Buyut, ketahuilah bahwa kematian suamiku disebabkan karena keganasan para raksasa itu juga." Buyut Krama dengan mendengar pengaduan Ken Patani itu makin bertambah amarahnya. Dia segera menyembah lalu meng-

undurkan diri. Tiba di luar, sanak-saudaranya dikumpulkan, juga para tetangganya. Ia menanyakan apakah mereka bersedia memberikan bantuan kepadanya? Ternyata mereka sanggup membantunya.

Selanjutnya Ki Buyut hendak dibantu orang-orang itu mempersiapkan segala senjata yang hendak digunakan. Setelah semuanya siap, berangkatlah mereka ke luar desa akan menjumpai raksasa yang mengejar Dewi Sri. Tak lama kemudian mereka benar-benar berjumpa dengan raksasa itu.

Ditya Kalandaru bertanya kepada mereka, "tahukah kalian tempat Dewi Sri berada?" Buyut Krama menjawab, bahwa mereka tak mengetahuinya. Percakapan yang diwarnai ketegangan tadi akhirnya menjadi peperangan. Dalam peperangan itu sudah wajar apabila orang-orang desa yang dipimpin Ki Buyut, kalah. Sebab memang kalah kuat, dan sepak terjang musuh mereka kasar sekali. Tak urung Ki Buyut meninggal pula dalam peperangan tersebut, sedang saudara-saudara dan orang-orang dusun yang lain bubar mencari keselamatan masing-masing. Setelah orang-orang itu lari, Ditya Kalandaru bersama pengiringnya melanjutkan usaha mereka mencari sang putri.

D. DEWI SRI BERTEMU DENGAN BUYUT RADHIMA DAN UMBUL MANGGALA

Pada waktu itu Dewi Sri mendengar bahwa Buyut Krama sudah meninggal. Kematian para Buyut yang pada hakekatnya membela dirinya, sungguh mengharukan hatinya. Bagaimana tindakan selanjutnya, jika ternyata raksasa itu masih mencarinya juga. Dia memutuskan akan mengungsi ke tempat lain, sebab akhirnya para pengejar itu niscaya sampai juga ke tempat itu. Akhirnya Dewi Sri meninggalkan desa Karanglengki diiringi Ken Patani dan

Biyung Samba. Karena pada jaman itu Pulau Jawa masih penuh hutan, maka perjalanan wanita-wanita tadi, mau tidak mau mesti melalui hutan-hutan tersebut. Untung dalam perjalanan yang kerap kali menerobos hutan itu selalu dilindungi Dewa hingga selamat tak menemui rintangan apapun.

Pada suatu ketika tibalah mereka di dusun Kalimarka. Di tempat itu mereka menjumpai seorang anak laki-laki lewat dengan membawa sebuah karung. Anak laki-laki itu ditanya Sang Dewi. "Hai buyung, siapakah engkau ini dan hendak ke mana tujuanmu?"

"Hamba bernama Sindura, adapun kepergian hamba ini hendak menyusul ibu yang sedang mengambil bunga di taman" demikian jawab anak itu. Dewi Sri berkata lagi, "Hai Sindura, bolehkah aku bertiga ikut bersamamu?"

"Sungguh hamba tidak berkeberatan, malahan merasa untung sekali, mendapat teman di perjalanan." Maka berjalanlah mereka beriringan, empat orang bersama-sama, Sindura berada di depan, sebagai petunjuk jalan. Sedang tiga orang wanita yang lain berjalan mengikuti di belakangnya.

Tersebutlah Buyut Radhima bersama istrinya Ken Sangkep, kedua orang tua Sindura tadi telah lama menunggu kedatangan anaknya. Sindura telah lama disuruh pulang mengambil karung untuk tempat bunga-bunga yang sudah banyak terkumpul. Tak lama kemudian datanglah anaknya yang telah lama dinantikan. Tetapi siapakah gerangan wanita-wanita yang berjalan mengikutinya itu? . Makin lama mereka makin dekat, dan tahulah Buyut Radhima suami istri, bahwa salah seorang dari wanita itu ialah Dewi Sri. Kedua orang tua Sindura tergopoh-gopoh menyambut kedatangan putri itu dengan disertai tangis, kata mereka,:

"Duhai putri junjungan hamba, bagaikan mimpi saja hambamu ini, tiada menduga sedikit pun bahwa tuanku akan sampai di tempat ini. Padahal negeri tuan putri jauh sekali, lagi pula jalannya pun terlalu berbahaya. Apakah gerangan yang menjadi sebab tuan puteri sampai disini, dan tanpa dikawal oleh seorang punggawa pun?"

Dewi Sri terharu pula hatinya mendapat sambutan disertai tangis itu, maka katanya, "Sudahlah, Ki Buyut berdua tenanglah. Usaplah air matamu, agar kerisauan hatiku ini turut terhapus pula. Atas sambutan kalian, kuucapkan terima kasih. Sedang jawaban pertanyaan-pertanyaan yang kautujukan kepadaku, memanglah demikian adanya." kata Dewi Sri selanjutnya, "Aku ini telah lama pergi dari istana, menurutkan kata hati yaitu mencari adikku Sadana. Ayahanda baginda telah memurkai Sadana, karena dia tak mau menurutkan perintah beliau. Kiranya perintah itu memang berat baginya, sebab dia akan dikawinkan dengan Dewi Panitra, sedangkan dia sendiri belum bersedia kawin."

"Lalu dimanakah raden Sadana itu sekarang tuanku?" tanya Buyut Radhima.

"Aku tidak mengetahui di mana dia berada. Sesudah aku tahu bahwa adikku pergi dari istana, aku pun lalu menyusulnya, tanpa sepengetahuan ayahanda baginda", jawab sang putri.

Kedua suami istri itu semakin tersayat hatinya mendengarkan kisah tadi. Ki Buyut segera mohon kepada dewata, "Duhai Dewa yang kasih kepada raja dan sahaya, semoga berkenan memberi ampun Sri Baginda, agar sang raja berkenan mengampuni pula kepada kedua putra-putrinya yang pergi, agar semuanya sadar, jangan sampai berlarut-larut"

Setelah suasana baik kembali, Dewi Sri dipersilahkan singgah di rumahnya, tetapi sang Dewi berkeberatan katanya, "Sudahlah Ki Buyut, aku tak perlu singgah di rumahmu. Aku di sini hanya sebentar saja. Sebenarnya andaikata aku tak tergesa-gesa di kejar raksasa, aku kerasan di tamanmu ini. Alangkah bagusnya, bermacam-macam tanaman terdapat di sini, hanya sayang tak memakai sarana. Taman itu agar segala yang ditanam dapat tumbuh baik, harus memakai sarana. Yaitu tanamilah andong serta puring, dan nanti apabila engkau memetik bunga-bunga itu, buatlah sesaji *nasi gimbal* dengan *gudangan.* Agar tanamamanmu tak mati di kemudian hari, maka bunga-bunga lung-lungan itu ikatlah baik-baik."

Buyut Radhima mendengarkan semua petuah Sang Dewi dengan saksama, dan selanjutnya berkata: "Segala petuah tuan putri tak akan hamba abaikan, tentu akan hamba kerjakan dengan baik."

"Karena aku telah lama beristirahat di sini, aku bertiga minta diri hendak melanjutkan perjalanan," demikian kata Dewi Sri Ki Buyut menyambung. "Tuanku sebaiknyalah tuanku beristirahat di sini agak lama, sementara bini hamba menyiapkan santapan bagi tuan puteri."

"Terima kasih Ki Buyut, sesungguhnya aku tak dapat tinggal di sini lebih lama, sebab aku khawatir, jangan-jangan perjalananku ini terkejar oleh para raksasa."

Ki Buyut berkata lagi: "Duhai junjungan hamba, bila demikian, tuanku hendak hamba ungsikan ke Mendangwantu; sebuah desa besar yang memiliki banyak orang-orang kuat. Tetua Buyut di Mendangwantu telah termashur kesaktiannya dan selamanya menjadi guru. Hanya sayang tempat itu jauh dari sini, kira-kira tiga hari perjalanan kaki. Namun apabila dipercepat hamba kira dua

hari dapat tiba di sana." Habis kata-kata Buyut Radhima, Sang Dewi pun menyetujui buah pikiran Ki Buyut tadi. Segera Mereka berangkat , Dewi Sri diiringi Buyut Radhima dengan segenap keluarganya.

Pada suatu waktu sampailah mereka di dusun Beji. Ketika itu Umbul Manggala salah seorang tetua dusun tadi sedang berada di *kandang.* Ia merawat kerbau sapinya yang terserang penyakit *dinkel* dan *potho.* Buyut Radhima segera mendekati yang empunyai rumah, serta memberi tahu bahwa Dewi Sri datang bersamanya. Mendengar kata Buyut Radhima, Umbul Manggala sangat terkejut, dengan tergopoh-gopoh keluarlah ia dari kandang untuk menyambut kedatangan Sang Dewi. Dipersilahkannya putri itu masuk ke dalam rumah, dan sambutan itu dipenuhinya. Sewaktu menuju ke rumah, putri mampir sebentar di kandang seraya bertanya. "Mengapa kerbau sapimu menjadi sakit demikian. Kurangkah perawatanmu terhadap *rajakayamu*?". "Bukan demikian tuanku, memang saat ini banyak kerbau sapi terserang penyakit *dingkel,* dan banyak pula yang mati dimakan *potho*," demikian jawab Umbul Manggala. Mendengar jawab orang tadi, Dewi Sri segera meloloskan cincin dari jari manisnya. Cincin itu cincin bertuah yang memuat *Rajah Kalamuksa.* Seraya memberikan cincin Sang Dewi berkata: "Ki Manggala, cincin ini berisi *Rajah Kalamuksa.* Cobalah, rendam dahulu di dalam air, kemudian minumkanlah ke *rajakayamu* yang terserang penyakit. Atas kehendak Dewata, mudah-mudahan, hewan peliharaanmu dapat sembuh"

Umbul Manggala menerima cincin itu dengan khidmat, selanjutnya cincin di rendam dalam air seperti perintah Sang Dewi. Beberapa lama kemudian air itu diminumkan ke kerbau dan sapi yang kena penyakit, semua merata tak ada

yang ketinggalan. Berkat tuah dari cincin itu, maka semua *rajakaya* yang terserang penyakit tadi seketika sembuh. Tiada terperikan girang hati Umbul Manggala, melihat *rajakayanya* telah sembuh. Cincin dikembalikan dengan rasa syukur dan terima kasih yang tiada terhingga. Kemudian Dewi Sri masuk ke dalam rumah, di situ telah disediakan bermacam-macam hidangan. Sang Dewi dipersilahkan bersantap, namun yang diambilnya hanya sebuah pisang pulut saja. Sementara memakan pisang putri melihat *ungker* dan sigi terselip di dinding, maka katanya. "Ki Umbul, istrimukah yang menenun serta memintal. Sebab di sini kulihat terselip ungker dan *sigi.*"

"Duhai Sang Dewi, istri hamba itu telah meninggal. Adapun ungker ini habis diambil benangnya, sedang benang dan sigi tadi sebagai sarat untuk menghindari penyakit dingkel," demikian sembah Umbul Manggala.

Dewi Sri sangat tercengang dan terharu mendengar keterangan Umbul Manggala, maka katanya: "Nah Umbul Manggala, kelak bila aku telah berada kembali di istana, jika ada hambaku yang kau senangi, boleh kau jadikan istrimu. Sekarang antarkan aku ke Medangwantu lebih dahulu."

Umbul Menggala menyanggupinya, selain itu Buyut Radhima menceriterakan juga keadaan sesungguhnya mengapa mereka itu sampai di dusun tersebut. Mendengar penurutan Ki Buyut, hati Umbul Manggala menjadi panas bukan main. Seketika timbul keberaniannya hendak melawan raksasa yang mengganggu puteri junjungannya. Namun setelah dipikirkannya masak-masak, ternyata dia tak akan mampu melawan raksasa tadi, walaupun akan mengerahkan segenap keluarga dan orang-orang di dusun itu. Akhirnya ia memutuskan lebih baik menyingkir saja daripada menjadi korban kebuasan raksasa tersebut.

Kemudian semua sanak keluarganya dipanggil, diberi tahu bahwa mereka diajak mengiring Sang Dewi ke dusun Medangwantu. Semua saudaranya dengan suka hati melakukan tugas itu, dan berangkatlah mereka mengawal Dewi Sri meninggalkan dusun Beji.

E. DEWI SRI MEMBERI PETUAH AGAR PADI DI LUMBUNG TERHINDAR DARI HAMA

Tersebutlah perjalanan Sang Dewi dengan para pengiringnya tiba di sebuah desa, desa Boga namanya. Buyut Warahas dengan istrinya Ken Pitengan pada waktu itu sedang berembug. Adapun yang diperbincangkan ialah bagaimana cara menanggulangi serangan hama. Sebab beras padi mereka yang disimpan di lumbung, menjadi rusak diserang hama bubuk merah. Kedua orang suami istri itu bersepakat hendak mencari syarat, agar padi mereka terhindar dari hama.

Buyut Warahas dan istrinya pergi ke lumbung, bermaksud hendak membongkar padi yang berada di dalamnya, untuk dipilihi yang masih bagus. Kebetulan Dewi Sri dengan semua orang yang mengiringkan lewat di jalan dekat lumbung itu berada. Sang Dewi berhenti sebentar, mendekati kedua orang suami istri yang sedang membongkar padi itu. Buyut Warahas belum mengenal Dewi Sri, kemudian oleh Buyut Radhima diberitahukan bahwa puteri yang berada di dekatnya itu adalah Dewi Sri, putri raja yang sedang mengalami sengsara. Buyut Warahas dan Ken Pitengan sangat terkejut, mereka segera menyembah seraya berkata. "Wahai tuan putri, ampunilah hambamu yang picik ini sebab tak mengetahui bahwa tuanku datang kemari. Terimalah sembah kami berdua, kami haturkan di bawah duli tuan putri."

"Sembah kalian telah aku terima. Siapakah namamu berdua Buyut, dan mengapa lumbungmu itu kaubongkar. Adakah tikus yang mengganggunya di dalam ?" demikian tanya Dewi Sri dan Buyut Warahas menjawab: "Hamba ini Buyut Warahas sedang perempuan sebelah hamba adalah istri hamba Ken Pitengan namanya. Adapun lumbung ini hamba bongkar, karena rusak diserang bubuk merah." Sang Dewi berkata lagi yang maksudnya memberi nasihat, demikian katanya, "Hai Ken Pitengan, namamu itu sebenarnya sama dengan nama Ratu Bubukbang, ratu hama tadi. Jadi apabila kau dipanggil suamimu, maka kalian tidak mengetahui bahwa Ratu Bubukbang pun dengan segala anak cucunya datang juga. Demikian pula jika kau disuruh ke lumbung, dikiranya dialah yang disuruh, maka dia dengan anak cucunya mengikutimu ke lumbung pula. Justru jikalau kau dipanggil atau disuruh, dikiranya Ratu Bubukbanglah yang dipanggil atau disuruh. Oleh sebab itu sebaiknyalah kau berdua berganti nama saja. Kau Pitengan beralih nama Ken Martani, sedang suamimu berganti nama Buyut Muksala. Barangkali ini dapat menjadi sarana untuk melenyapkan hama bubuk merah itu."

"Baiklah tuan puteri, segala petuah tuanku akan hamba laksanakan dengan baik," jawab Ki Buyut. Sejak saat itu beralihlah nama Buyut Warahas menjadi Buyut Muksala, sedang istrinya Ken Pitengan beralih nama Ken Martani. Selanjutnya kedua suami istri itu diberi pelajaran tentang mantra, dan tiada lama kemudian kedua orang itu sudah pandai mengetrapkannya.

"Buyut Muksala dan Ken Martani, mantra tadi terapkanlah ke bunga slasih, selanjutnya bunga itu

taburkanlah di tempat-tempat yang terserang hama bubuk merah. Atas kehendak Dewata, semoga hama tadi segera dapat musnah."

"Daulat Tuan putri, semua nasehat tuanku tentu hamba taati," sembah Ki Buyut.

Sehabis diberi nasihat, Buyut Muksala dan Ken Martani segera melaksanakan apa yang telah diperintahkan Sang Dewi. Sungguh ajaib, semua hama bubuk merah yang terkena daya mantera pada bunga selasih, dapat hilang seketika. Kepada kedua orang itu Dewi Sri berkata lagi,: "Apabila engkau hendak naik lumbung, badan harus suci lebih dahulu, dan pada malam Jum'at bakarlah kemenyan. Lagi pula jika engkau akan membongkar padi, berilah sesaji sirih ayu, pisang agung dan kembang harum, jangan lupa bakarlah setanggi, disertai mantra yang telah aku berikan kepadamu tadi."

Ki Buyut dengan istrinya menyembah dan berjanji akan mentaati nasihat-nasihat tadi. Karena telah lama berada di luar maka putri itu dipersilakan masuk ke rumah. Kemudian dijamunya bermacam-macam hidangan, namun Sang Dewi belum ingin makan, hanya makan sirih serta minum belaka. Setelah agak tenang dan penatnya sudah hilang, Dewi Sri minta diri hendak meneruskan perjalanannya. Buyut Muksala mohon agar diperkenankan ikut serta, dan sang putri pun mengijinkannya. Tiada lama kemudian berangkatlah mereka dari dusun Beji terus kearah barat.

F. DEWI SRI BERTEMU DENGAN BUYUT WANGKENG DARI MEDANGWANTU

Tersebutlah di Medangwantu, Buyut Wangkeng sedang

menunggui orang-orang yang mengambili padi yang sedang dijemur. Sementara isterinya Ken Sani, sedang menunggui orang-orang menumbuk padi di lesung. Suara ketokan alu yang tertumbuk di lesung, terdengar menggema di kejauhan. Dewi Sri dengan para pengiringnya tak luput pula dari getaran suara ketokan lesung tadi. Kiranya suara ketokan lesung tadi sangat menarik hati Sang Dewi. Dengan diiringi semua pengikutnya dia mendekati orang-orang yang menumbuk padi tersebut. Buyut Radhima segera mencari Buyut Wangkeng, dan dapat dijumpainya di tempat penjemuran padi. Ketika bertemu Buyut Wangkeng diberi tahu bahwa Dewi Sri berkenan singgah di rumahnya, dan sekarang berada di tempat orang-orang menumbuk padi. Selain itu diceriterakannya pula tentang keadaan Dewi Sri mengapa sampai di tempat itu. Buyut Wangkeng mendengar penuturan tersebut sangat terperanjat, dan pergilah ia dengan tergesa-gesa menuju ke lesung. Tiba di sana Ken Sani telah menghadap dengan khidmatnya, sebab ia telah diberi tahu oleh Biyung Samba bahwa puteri yang datang ke tempatnya itu adalah putri raja. Oleh Buyut Wangkeng Dewi Sri segera dipersilahkan masuk ke rumah, maka kata Sang Dewi: "Baiklah, tetapi bersihkanlah lebih dahulu rumahmu. Sementara aku di luar saja, sebab aku sedang menikmati suara kotekan yang sangat menarik hatiku."

Buyut Wangkeng lalu masuk ke rumah dan membersihkan semua yang kotor, Sang Dewi berkata kepada Ken Sani, "Bibi, selama aku berada di sini, sehabis menumbuk padi, akhirilah pekerjaan itu dengan *kotekan,* agar hatiku menjadi terhibur. Di tempat lesung itu berilah atap untuk berteduh, dan jangan lupa tiap malam Jum'at, bersihkanlah serta bakarlah setanggi."

"Hamba tuan putri", demikian sembah Ken Sani. Tak

lama kemudian datanglah Buyut Wangkeng, setelah selesai membersihkan rumah. Dewi Sri lalu dipersilakan masuk rumah. Dengan diiringi oleh beberapa orang Sang Dewi menuju rumah Ki Buyut. Setelah sampai, duduklah Sang Putri, dan di situ telah disediakan hidangan bermacam-macam. Ki Buyut segera mempersilakan bersantap, namun Sang Dewi belum berkehendak makan, hanya air kelapa saja yang diminumnya. Beberapa lama kemudian Dewi Sri berkata :"Tak terkirakan betapa besar terima kasihku kepadamu, atas hidangan air kelapa muda ini. Setelah aku meminumnya, rasa badanku menjadi segar sekali. Kelak bila aku berada kembali di istana, tentu kubalas kebaikan kalian ini". Buyut Wangkeng dengan istrinya menundukkan kepala karena merasa gembira dan syukur mendengar kata putri itu.

Syahdan tersebutlah Ditya Kalandaru dengan para raksasa pengiringnya, setelah Buyut Krama meninggal, dusun Karanglengki diobrak-abrik hingga rusak tak keruan. Untung penghuninya sudah mengungsi semua. Setelah merasa puas, mereka melanjutkan perjalanan semula, yaitu melacak kepergian Dewi Sri. Sepanjang perjalanan, mereka selalu merusak desa-desa yang dilaluinya, sehingga banyak menimbulkan kerugian maupun kerusakan. Tatkala tiba di Medangwantu suara para raksasa itu terdengar oleh Buyut Wangkeng, dan Dewi Sri pun berkata : "Bapa, itulah mereka, raksasa yang dipimpin Ditya Kalandaru, yang selalu mengejar aku. Kiranya mereka tahu bahwa aku berada di sini, dan tentunya mereka hendak menangkapku pula".
Ki Buyut segera menyembah : "Tuan putri, tuanku tidak usah cemas, hamba akan menghimpun semua sanak keluarga hamba dan para tetangga dusun ini. Hamba kira kami dapat menghalangi maksud jahat raksasa itu."

Sehabis berkata demikian, orang tua itu ke luar rumah dan cepat-cepat memukul kentongan. Suara kentongan yang dipukulnya tadi menandakan adanya bahaya dan menyuruh agar semua orang berkumpul di rumah Buyut Wangkeng. Setelah kentongan tersebut dibunyikan, berduyun-duyunlah sanak keluarga Ki Buyut serta para tetangganya, berkumpul di rumah Ki Buyut, lengkap bersenjata pula. Di situ diberi tahu perihal sebab-musababnya bahaya yang akan datang, dan mereka bersepakat akan menanggulanginya.

Tiba-tiba datanglah para raksasa itu, Ditya Kalandaru minta kepada Buyut Wangkeng agar Dewi Sri diserahkan kepadanya. Tetapi Ki Buyut tetap mempertahankannya. Maka terjadilah perang antara Buyut Wangkeng berserta sanak keluarganya, melawan Ditya Kalandaru dengan para pengiringnya. Peperangan itu dahsyat sekali, dan ternyata Buyut Wangkeng sekeluarga memang sakti sekali. Mereka tak dapat dikalahkan oleh para raksasa. Ditya Kalandaru marah sekali, ia segera mengeluarkan kesaktiannya ialah *aji hawa dingin.* Oleh pengaruh aji hawa dingin tadi Ki Buyut sekeluarga menjadi kedinginan, badannya gemetar, sehingga senjata yang dipegangnya berjatuhan. Melihat musuhnya sudah tak bersenjata lagi, para raksasa sangat gembira. Musuh-musuh yang sudah tak berdaya itu semua diikat pada pepohonan. Demikian pula Buyut Wangkeng diikat pada pohon nangka. Walaupun gemetar karena kedinginan, namun Ki Buyut memang sakti, ia masih dapat membalas kesaktian Ditya Kalandaru, ialah mengetrapkan *aji bawana mantra.* Karena pengaruh mantra tadi, para raksasa itu menjadi buta, tak dapat melihat suatu apapun.Tingkah laku mereka menjadi tak keruan, ke sana ke mari saling bertubrukan, malahan ada yang saling menghantam.

Tersebutlah Buyut Sondong di Medanggowong datang

ke Medangwantu hendak menengok gurunya, yaitu Buyut Wangkeng. Tiba di Medangwantu melihat Ki Buyut dengan keluarga serta orang-orang di dusun itu, semua diikat di pepohonan. Ikatan mereka segera dilepaskan, dan orang-orang itu berterima kasih atas pertolongan yang diberikannya. Untung Buyut Sondong datang, kalau tidak, entah bagaimana nasib mereka. Setelah dilepas ikatan mereka, bertanyalah Buyut Sondong kepada Buyut Wangkeng, "Bapa Guru, mengapa Bapa dengan orang-orang tadi semua terikat di batang-batang pepohonan ?".

"Ketahuilah Buyut Sondong," demikian sahut gurunya, "Aku dengan anak-anakku diikat di pepohonan, tak lain karena ulah si raksasa yang tamak itu. Mereka selalu saja mencari Dewi Sri junjungan kita. Di mana Sang Dewi berada, raksasa itu selalu mengejar dan hendak menangkapnya. Tentu saja kami selalu siap mempertahankan dan melindungi junjungan kita. Nah terjadilah peperangan dan akhirnya seperti yang kausaksikan tadi."

Mendengar ceritera gurunya, Buyut Sondong sangat tercengang dan heran sekali, selanjutnya mereka bersama-sama menghadap Dewi Sri. Tiba di hadapan Sang Dewi, mereka menghaturkan sembah, dan sembah mereka telah diterima oleh Sang Dewi. Dan berkatalah Dewi Sri, "Aku kira, Buyut Sondong telah mengetahui tentang hal-ihwalku. Adapun kepergianku dari istana itu, sebenarnya mencari adikku si Sadana yang pergi tanpa aku ketahui arah tujuannya. Tahu-tahu aku dikejar-kejar raksasa yang hendak menangkapku. Hanya karena lindungan Dewa sajalah aku selalu terhindar dari bahaya, hingga sekarang ini." Mendengar kata Sang Dewi Buyut Sondong sangat sedih kemudian sembahnya, "Tuan putri, memang dahulu pondok hamba pernah untuk beristirahat Raden Sadana, malahan

bermalam semalaman di sana. Selanjutnya Raden Sadana meneruskan perjalanannya dengan tujuan Gilingwesi. Namun tak lama kemudian beliau datang ke Medanggowong lagi memberi tahu bahwa tidak jadi pergi ke Gilingwesi, melainkan ke Medangagung saja. Di sana Raden Sadana hendak bertempat tinggal, dan sudah ada yang mengiringkannya ialah Buyut Tuha di Ngawanda, dan Empu Cakut di Dadapagung. Pada waktu itu Raden Sadana beristirahat di pondok hamba hanya semalam, lalu kembali ke Medangagung lagi. Hamba akan mengiringkan tetapi tak diperkenankannya." Tak terkirakan haru hati Dewi Sri ketika mendengar berita tentang adiknya, sehingga putri itu meneteskan air mata, maka katanya, "Wahai Bapa, bila demikian aku hendak ke rumahmu di Medanggowong saja." "Tuan putri hamba merasa senang dan syukur bahwa tuanku berkenan singgah di rumah hamba," demikian kata Buyut Sondong.

Akhirnya mereka bersepakat akan mengiringkan Dewi Sri ke Medanggowong, di mana Buyut Sondong bertempat tinggal. Buyut Wangkeng dengan anak istrinya diminta mengiringkan juga.

G. PARA RAKSASA DITOLONG OLEH BURUNG WILMUKA

Setelah persiapan dalam perjalanan itu selesai, segera diatur siapa-siapa yang wajib menjadi juru penunjuk jalan, yang mendampingi, mengawal dan lain sebagainya. Sementara itu berkatalah Buyut Sondong kepada Buyut Wangkeng, "Guru, bukanlah para raksasa itu sebaiknya dibunuh saja. Mumpung mereka itu buta."

"Jangan," jawab buyut Wangkeng, "Karena raksasa itu tidak membunuhku, maka baiklah jangan membunuh barang siapa yang tak bermaksud membunuh. Demikianlah

agar jangan sampai terkena kutuk Dewa. Karena mereka telah buta, maka mungkin sekali mereka dapat meninggal atas tingkah lakunya sendiri. Nah sekarang apabila telah siap semua, baiklah kita berangkat." Karena segala sesuatu sudah selesai, berangkatlah Dewi Sri dengan semua orang yang mengiringnya menuju Medanggowong.

Bergantilah kisah para raksasa yang menderita buta mata, tingkahnya tak keruan, ke sana ke mari tak tahu arah tujuan mereka. Pada ketika itu Ditya Kalandaru terbentur batu besar, hingga jatuh terlentang. Dia merasa jengkel sekali, lalu bangkit dan terus mendekati tempat batu besar itu berada. Dengan cepat batu itu dihantamnya hingga hancur berkeping-keping. Tak terduga sama sekali bahwa di bawah batu besar tadi ada lubang yang menuju ke sebuah gua. Tiba-tiba dari dalam lubang gua itu muncullah seekor burung yang besar dan terus terbang ke angkasa. Tetapi tak lama kemudian burung itu meniup lagi seraya berkata, "Hai raksasa, sungguh tak terhingga terima kasihku kepadamu. Karena aku telah terhindar dari bahaya."

"Hah kau itu siapa?" tanya Ditya Kalandaru.

"Saya ini burung raksasa" sahut burung itu. "Nama saya Wilmuka, putra Resi Jaluda, sedang kakekku adalah Sang Hyang Antaga. Adapun asal mulaku terkena bahaya ialah karena saya menyambar seekor ular, tetapi luput. Ular tadi lari masuk ke gua dan aku mengejarnya. Di situlah terjadi pertarungan sengit antara aku dengan ular. Karena hebatnya pertarungan tersebut, seolah-olah bumi terguncang olehnya. Akhirnya ular dapat kukalahkan, tetapi kiranya sebuah batu besar telah terguling karena goncangan tadi, dengan kuatnya menutup lubang gua ini. Akan berusaha keluar tak dapat, kemudian batu yang menutup itu kupatuki, kusambari, tetapi tetap tak tergoyahkan. Hingga tiga hari aku tertutup di

dalam gua tersebut, dan kini aku dapat bebas atas pertolong anmu.

Nah sekarang aku bertanya kepadamu. Kau ini raksasa siapa, begitu gagah, besar, tetapi mengapa kedua matamu tak dapat melihat ?"

Ditya Kalandaru menjawab, "Ketahuilah bahwa aku ini Ditya Kalandaru, putra Batara Kalayowana, cucu Sang Hyang Kala. Aku diutus gustiku Raja Pulaswa dari Medangkumuwung, untuk mengejar ke mana pergi calon istri beliau Dewi Sri. Putri itu lari tak mau diperisteri oleh rajaku. Tetapi malang nasib kami, tiba di tempat ini kami menderita buta seperti kausaksikan sekarang".

Burung Wilmuka berkata lagi, "Kalau demikian terang kau ini kena pengaruh suatu daya kekuatan, untung tak lama kemudian berjumpa denganku. Sudah kehendak Dewata, berjumpa sesama saudara, sebab kakekku Hyang Antaga dahulu mengasuh kakekmu Sang Hyang Kala. Kau telah menolongku dan aku pun sekarang hendak menolongmu pula. Alangkah baiknya bila engkau yang gagah ini tidak menderita cacad mata".

"Hai burung," sahut Ditya Kalandaru, "Cepat tolonglah aku, hatiku sedih sekali, badanku selalu membentur ke sana kemari, seolah-olah bumi ini gelap rasanya." Burung raksasa Wilmuka segera mengembangkan sayapnya perlahan-lahan sambil berkata, "Nah, jangan kau terkejut bila ada sesuatu yang menyentuhmu." Seraya berkata demikian burung itu memukulkan sayapnya ke arah mata Ditya Kalandaru. Seketika itu juga kedua mata yang buta tadi sembuh, dan sudah dapat melihat kembali seperti semula. Maka kata Ditya Kalandaru, "Hai saudaraku burung raksasa, aku sangat berterima kasih kepadamu, karena kau

telah menyembuhkan aku dari kebutaan. Namun jangan tanggung-tanggung engkau menolongku, aku minta tolong juga teman-temanku yang menderita buta seperti aku ini. Kami telah lama berpisah bercerai berai entah ke mana tempat mereka itu, aku tak mengetahuinya." Burung Wilmuka itu menyahut, "Baiklah jangan khawatir, teman-temanmu akan kucari di mana mereka berada, dan nanti akan kusembuhkan pula."

Sehabis berkata demikian, terbanglah burung Wilmuka mencari raksasa-raksasa yang lain, yang sudah bercerai-berai karena menderita buta. Di dalam pencarian itu, asal berjumpa dengan raksasa buta, dipukulnya mata raksasa tadi dengan sayapnya, dan seketika itu sembuhlah dari kebutaan.

Demikianlah berkali-kali, hingga semua raksasa pengikut Ditya Kalandaru dapat melihat kembali. Hanya ada tiga orang raksasa yang meninggal, karena mereka itu terbentur batu dan terus terguling masuk jurang. Setelah semua raksasa menjadi sehat seperti sediakala, maka berkumpullah para raksasa tadi di tempat Ditya Kalandaru. Mereka bersepakat hendak mencari Dewi Sri Kembali. Mendengar kesepakatan itu burung Wilmuka menyambung, "Menurut pendapatku kalian tak usah meneruskan mencari Dewi Sri. Lebih baik kamu semua kembali ke Medangkumuwung saja, akulah yang akan mencari ke mana putri itu pergi. Kelak apabila sudah tertangkap, akan kuterbangkan kuhaturkan kepada rajamu. Haturkanlah semua peristiwa yang menimpa dirimu selama diutus, hingga berjumpa denganku ini dan kesanggupanku untuk mencari Dewi Sri. Apabila ternyata aku lebih dahulu datang menghadap, maka aku pun tentu menyampaikan apa yang seperti kita bicarakan ini. Nah marilah kita bersiap untuk melakukan tugas masing-masing".

Ditya Kalandaru dengan para pengawalnya, menyetujui saran burung Wilmuka itu. Mereka segera menyiapkan diri, dan setelah segalanya usai, maka berangkatlah para raksasa itu ke Medangkumuwung. Sedang burung raksasa Wilmuka dengan tangkasnya melesat ke udara, terbang di angkasa luas.

H. DEWI SRI DILARIKAN BURUNG WILMUKA

Tersebutlah kini perjalanan Dewi Sri yang diiringi para Buyut beserta istri dan keluarganya, hampir sampai di tempat tujuan. Hari itu kiranya panas benar, perjalanan yang tinggal sepemakan sirih itu terpaksa ditunda sebentar. Mereka berhenti di bawah pohon yang rindang, sekedar untuk melepaskan lelah. Sementara itu Sang Dewi bermaksud turun ke sebuah sendang yang terletak tidak jauh dari tempat peristirahatan mereka. Maksud putri itu hendak mencuci kaki serta tangan, agar rasanya menjadi segar kembali. Sewaktu Dewi Sri berada di sendang, maka [illegible] burung raksasa Wilmuka, yang sudah lama selalu mengintainya. Dengan sayapnya yang besar dan kuat, maka disambarnya putri ayu yang sedang mencuci kaki itu. Dewi Sri yang tak menyangka sama sekali akan adanya bahaya sangat terperanjat dan ketakutan. Ia segera menjerit dan menangis menyebut ayahanda dan ibundanya, namun jerit dan tangis itu tak berguna sebab dirinya telah dibawa terbang ke angkasa. Para Pengiring Sang Dewi bukan main terperanjatnya, tiada menduga sama sekali bahwa Sang Putri akan mendapat bencana seawal itu. Para pengiring menjadi bingung, tak tahu apa yang akan dikerjakannya. Para wanita yang biasa mudah menangis itu pun bingung tak terkecuali. Dengan sedu sedan yang menyayat hati, mereka selalu menyebut-nyebut Dewi Sri yang selama itu selalu mereka hormati dan mereka sayangi. Mengapa kini tiba-tiba dibawa

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT [illegible]
DIR JEN NBSP REI BUDAYA

pergi oleh burung raksasa yang tak tahu kasihan itu. Sedang para buyut saling terpana, membisu bagaikan patung saja. Setelah hati mereka agak tenang maka berkatalah Buyut Sondong, "Ki sanak, karena perjalanan kita ke Medanggowong hanya tinggal sepemakan sirih, sebaiknya kita lanjutkan saja. Nanti di sana, di rumahku segala sesuatunya dapat kita bicarakan dengan baik." Semua pengiring menyetujui usul tersebut, maka berangkatlah orang-orang itu menuju Medanggowong tanpa Dewi Sri.

Syahdan burung Wilmuka yang membawa terbang Sang Dewi, melayang di udara dengan tujuan negeri Medangkumuwung. Selama dibawa terbang Dewi Sri selalu meneteskan air mata dan menyebut ayah ibu dan kakeknya. Kiranya tangis dan sambat Sang Dewi terdengar oleh seekor burung garuda bernama Winanteya. Garuda tadi adalah burung kesayangan Batara Wisnu, kakek Dewi Sri. Burung tersebut melayang-layang di udara sedang meronda, bila ada tindak jahat di angkasa, maka dialah yang bertugas menindaknya. Setelah garuda itu mendengar suara tangis yang menyebut-nyebut tuannya, ia berkeyakinan bahwa salah seorang keturunan tuannya sedang dalam bahaya. Ia pun segera mencari dari mana arah datangnya suara tadi. Terlihat olehnya seekor burung raksasa yang sedang terbang dengan membawa seorang wanita, burung itu segera diserangnya. Burung raksasa Wilmuka dipatuknya dengan keras, sehingga dirinya jatuh melayang ke bumi. Dewi Sri yang dibawanya terbang ikut melayang ke bawah dan terlepas dari genggamannya. Sang Dewi terjatuh di bumi dan meninggal seketika itu juga. Burung raksasa Wilmuka sewaktu melihat Dewi Sri telah meninggal, maka merasa bahwa tak ada gunanya bersusah payah lagi. Ia pun segera bersiap hendak melarikan diri. Tetapi ke mana pun ia terbang selalu dikejar oleh garuda Winanteya, sehingga dengan hati yang kecut ia terus terbang entah ke mana.

I. DEWI SRI BERTEMU DENGAN RADEN SADANA

Syahdan tersebutlah kematian Dewi Sri menimbulkan keributan di bumi. Yaitu timbulnya angin topan disertai halilintar yang mengguntur, kemudian disusul hujan deras bagaikan dicurahkan dari langit. Tak lama kemudian datanglah Sang Hyang Narada diiringi oleh para bidadari di tempat jenazah dewi Sri berada. Kemudian jenazah tadi dipersatukan, lalu disiram dengan Air Merta. Sempurnalah kembali mayat Sang Dewi, hidup lagi seperti sedia kala. Dia dibawa oleh Sang Hyang Narada ke negeri Medangagung akan dipertemukan dengan adiknya Raden Sadana.

Pada waktu itu Raden Sadana berada di Medangagung, ditemani oleh Buyut Tuha. Ki Buyut senantiasa membujuknya agar Raden Sadana mau kembali ke Purwacarita. Tetapi Sang Raden tidak mau. Kemudian disarankannya kembali ke Wiratha saja, sebab Prabu Surata di negeri tersebut masih paman sendiri, namun dia tetap tidak mau.

Di kala kedua orang itu sedang berembug, tiba-tiba datanglah Sang Hyang Narada bersama-sama Dewi Sri. Raden Sadana sangat terperanjat, ia cepat-cepat menyambut kedatangan Dewa itu serta menghaturkan sembah. Dewi Sri segera merangkul Raden Sadana dan menangisinya. Setelah suasana menjadi reda, Sang Hyang Narada menceriterakan segala keadaan Dewi Sri kepada Raden Sadana selama ditinggalkannya.

Sementara itu datanglah burung Garuda Winanteya, Sang Dewi sangat terperanjat melihat kedatangan Garuda tadi, badannya menjadi gemetar ketakutan, sebab dikiranya burung itu Garuda Wilmuka yang melarikan dirinya dahulu. Melihat Dewi Sri ketakutan Hyang Narada berkata, "Jangan takut cucuku, dia adalah Garuda Winanteya yang pernah menolongmu merebut dari tangan Garuda Wilmuka."

"Benar tuanku," sembah burung itu, "Hamba ini Garuda Winanteya, sedang Garuda Wilmuka kini telah hilang tiada berketentuan." Mendengar kata Garuda tersebut, Sang Hyang Narada tertawa, kemudian berkata kepada Dewi Sri dan Raden Sadana, "Cucuku berdua, kau ini berhutang budi kepadanya. Seyogyanya kauberi hadiah dia, bahkan ia itu adalah burung kesayangan kakek kalian." Selanjutnya oleh Raden Sadana burung itu dianugerahi *jamang,* sedang Dewi Sri menganugerahi *sumping.* Kedua hiasan itu segera dikenakan di badan Garuda Winanteya. Oleh sebab itu apabila ada burung garuda yang berjamang dan bersumping, suatu pertanda bahwa burung itu keturunan Garuda Winanteya.

Dengan berkelakar Hyang Narada berkata kepada Garuda,: "Hah sungguh pantas kau ini mengenakan jamang dan sumping. Kelak jika Sri dan Sadana mendapat bahaya, segera tolonglah, agar kamu mendapat anugerah lagi." Burung itu menundukkan kepala, sedang para bidadari yang mengiring Hyang Narada tertawa semua, mendengar kelakar dewa yang jenaka itu. "Oleh karena kau berdua telah berjumpa dengan selamat, nah sekarang aku akan kembali ke Kahyangan." Setelah berkata demikian Hyang Narada lalu terbang di angkasa diiring para bidadari, serta Garuda Winanteya.

Sepeninggal Batara Narada, Dewi Sri bertanya kepada Raden Sadana, bagaimana kehendaknya. Dijawab oleh Raden Sadana bahwa dia ingin bertempat tinggal di hutan Medangagung saja. Sang Dewi lalu berkata, "Kalau demikian, pergilah kau ke Medanggowong lebih dahulu. Jumpailah Buyut Sondong beserta para pengiring yang mengantar aku, ajaklah kemari. Katakan kepada mereka bahwa aku telah berjumpa kamu dengan selamat. Serta

mintalah pula segala macam benih dengan alat pertaniannya sekali." Raden Sadana mematuhinya, dan keesokan harinya dia berangkat hanya diiringkan Buyut Cakut saja.

Di tengah perjalanan dia berjumpa dengan Ditya Kalandaru, dalam hatinya yakin bahwa raksasa inilah yang selalu mengejar kakaknya, Dewi Sri. Dalam perjumpaan itu tanya jawab tak dapat dielakkan. Raden Sadana mengaku bahwa ia adalah adik Dewi Sri. Raksasa minta agar putri itu diserahkan kepadanya, namun Raden itu tak merelakannya. Peperangan segera terjadi antara Raden Sadana dengan Ditya Kalandaru. Raksasa Kalandaru terdesak, segera para pengikutnya membantu mengeroyok Sang Raden. Tak ayal lagi para raksasa dilepasi panah pusaka, yang dapat mengeluarkan anak panah berpuluh-puluh, dan matilah para raksasa yang mengeroyoknya tadi. Melihat semua pengiringnya meninggal, kemarahan Ditya Kalandaru makin memuncak. Dia mengamuk bagaikan banteng terluka, berpuluh-puluh anak panah tak dapat melukainya. Kemudian oleh Raden Sadana dia dikenai senjata yang dapat menimbulkan angin besar, sehingga dirinya terguncang oleh angin besar itu, tertiup jatuh di negeri rajanya Medang-kumuwung.

J. RADEN SADANA MENDIRIKAN DUKUH SRI NGAWANTI

Setelah mengalahkan para raksasa, Raden Sadana dengan diiringi oleh Buyut Cakut meneruskan perjalanannya ke tempat yang dituju.

Tersebutlah Buyut Sondong di Medanggowong, telah beberapa hari berunding dengan Buyut Wangkeng beserta para Buyut lainnya, membicarakan tentang hilangnya Dewi Sri.

Buyut Sondong menyarankan agar mencari Raden Sadana lebih dahulu saja. Tetapi Buyut Wangkeng bersikeras menyarankan agar mencari Dewi Sri lebih dahulu. Sementara itu ada pula usul supaya memberi tahu ke Purwacarita, ada juga usul agar memberi kabar keWiratha, negeri yang terdekat dari tempat itu. Sementara mereka berunding, ternyata belum ada kata sepakat yang dapat dicapai.

Pada waktu itu Buyut Sondong sedang berbincang-bincang dengan istrinya Ken Sademi. Ki Buyut bertanya kepada isterinya dengan nada agak marah, "Hai Sademi, mengapa selama tiga hari ini air mukamu kelihatan muram saja ? Sedikitpun tak terpercik kerianganmu. Menyesalkah engkau, karena aku kedatangan saudara-saudara sekian banyaknya ini ? Padahal banyak di antara mereka itu bukan orang sembarangan saja. Salah seorang di antaranya adalah guruku, sedang yang lain ialah saudara seperguruanku. Andaikata engkau menyesal, bukanlah kau ini tak kekurangan suatu apa pun. Jika engkau merasa repot, tak apalah baru beberapa hari mereka itu berada di sini. Aku hitung baru empat hari besok mereka itu di tempat ini. Padahal dahulu sewaktu Raden Sadana berada di sini, selama delapan hari, engkau kelihatan senang saja. Malahan sangat kau elu-elukan. Nah sebab apakah maka engkau berhal demikian ?"

"Duhai suamiku," jawab Ken Sademi, "Jangan engkau salah paham, menuduhku yang bukan-bukan. Aku mengelu-elukan Raden Sadana, kata orang dia adalah putra raja. Kalau betul-betul dia putra raja, itu berarti *gusti,* Menurut pendapatku, *gusti* itu harus dihormati, sebab dapat memberikan berkah. Padahal sekarang ini tetamu itu banyak yang janda, saya khawatir jangan-jangan aku ini akan

dimadu." Mendengar kata istrinya itu Buyut Sondong tertawa seraya berkata, "Hah, kau ini ada-ada saja, hal yang bukan-bukan justru kaupikirkan. Sudahlah jangan khawatir." Ken Sademi mencibirkan bibirnya, tetapi kemudian titiklah air matanya.

Tiba-tiba datanglah seseorang memberitahukan bahwa Raden Sadana datang. Buyut Sondong menyuruh istrinya supaya menyiapkan jamuan dan dia sendiri pergi menyambutnya. Setelah bertemu dengan Ki Buyut, putra raja itu mengisahkan semua yang dialaminya dan semua pesan kakaknya Dewi Sri. Tiada lupa minta benih padi serta benih-benih yang lain, beserta alat pertaniannya sekali. Buyut Sondong amat senang dan akan memenuhi segala pesan Sang Dewi. Dia cepat-cepat memberitahu kepada Buyut Wangkeng dan buyut-buyut yang lain atas kedatangan Raden Sadana, dan semua kata-kata Dewi Sri disampaikan kepada para Buyut itu. Mereka sangat bergembira mendengar berita bahwa Sang Dewi dalam keadaan selamat. Selanjutnya Buyut Sondong memberi perintah kepada sanak-saudaranya supaya mempersiapkan segala yang dibutuhkan.

Beberapa hari kemudian setelah semuanya siap, berangkatlah Raden Sadana diiringkan para buyut dan yang lain-lain menuju Medangagung. Setiba di Medangagung mereka disambut oleh Dewi Sri dengan suka-cita. Sang Dewi sangat senang melihat mereka yang datang, laki-laki, perempuan, tua muda dengan segala peralatan yang dibawanya. Sambutan Dewi Sri diterima dengan rasa syukur dan kesanggupan dalam hati akan mematuhi semua petuahnya.

Selang beberapa hari, setelah lelah mereka hilang, Raden Sadana memerintahkan Buyut Wangkeng dan yang lain-lain agar memulai membuat pagar tanaman dan lain

sebagainya. Mereka menjalankan perintah itu, dengan mengerjakan tugas masing-masing, sehingga dukuh yang semula berupa hutan itu lama-kelamaan menjadi sebuah dusun yang besar, aman dan makmur. Dukuh wilayah Medangagung yang telah menjadi ramai itu dinamai pedukuhan Sri Ngawanti.

K. RAJA DITYA PULASWA MEMERANGI PEDUKUHAN SRI NGAWANTI

Syahdan di negeri Medangkumuwung, raja raksasa Ditya Pulaswa selalu menanti kedatangan Ditya Kalandaru. Pada waktu itu raja raksasa sedang berperang dengan raja Cingkaradewa. Adapun perang itu terjadi karena saling berebut kekuasaan, berebut tanah bawahan.

Syahdan Ditya Kalandaru yang dikalahkan Raden Sadana, datang di Medangkumuwung terus ke medan perang untuk menghadap sang raja. Tiba di hadapan raja, dia melaporkan segala peristiwa serta kegagalan dalam perutusannya itu. Mendengar tutur utusan tadi, raja raksasa marah sekali katanya, "Di manakah tempat tinggal si Sadana jahanam itu sekarang?"

"Hamba dengar, dia bertempat tinggal di pedukuhan Sri Ngawanti," sembah Ditya Kalandaru. Karena marahnya, raja Pulaswa memutuskan hendak memerangi pedukuhan Sri Ngawanti. Patih Kalasuba dipanggil dan diperintahkan untuk memimpin barisan dalam peperangan itu. Sedang raja sendiri akan membinasakan Raden Sadana. Patih Kalasuba berdatang sembah, "Ampunilah duli tuanku, apabila hamba diperkenankan berbicara, sebaiknyalah jangan tuanku lakukan sekarang. Sebab bila tuanku cepat patah hati dan panas telinga, hal ini akan menimbulkan kerugian. Kalau tuanku menyetujui, seyogyanya mengirimkan utusan lebih

dahulu untuk menyelidiki keadaan di sana. Kemudian apabila sudah terang letak dan liku-liku Sri Ngawanti, silakan tuanku pergi ke sana, supaya tuanku tidak kecewa akan hasilnya."

Kiranya raja raksasa setuju akan saran Patih Kalasuba. Beliau memanggil hamba tersayang yang cerdik, bernama Ditya Mayangkara untuk melaksanakan tugas tersebut. Tugas itu antara lain ialah : mengawasi tingkah laku Raden Sadana. kesaktiannya, dan kelemahan-kelemahannya. Setelah pesan-pesan yang diberikan kepadanya selesai, maka berangkatlah Ditya utusan itu menuju Sri Ngawanti.

Selama dalam perjalanan melalui angkasa, ia menyaksikan sebuah tempat penggembalaan kerbau dan sapi. Dalam hati ia memutuskan akan mendarat di tempat itu saja untuk memulai tugas yang dipikulnya. Ia beralih bentuk menjadi kerbau, membaurkan dirinya dengan kerbau-kerbau lain di tempat penggembalaan itu. Kebetulan kerbau yang diselundupkannya adalah rombongan kerbau milik Umbul Manggala. Ketika Ki Manggala menggiring kerbau-kerbau tersebut, maka dilihatnya bahwa kerbaunya bertambah seekor. Dikiranya kerbau itu kerbau liar dari hutan yang tertarik kepada salah seekor kerbau betinanya. Umbul Manggala merasa senang sekali jumlah kerbaunya bertambah.

Selang tiga hari, dia berkewajiban menyerahkan daging kerbau yang disembelih. Umbul Manggala bermaksud akan menyembelih kerbau pendatang itu. Tak disangkanya bahwa kerbau pendatang itu lalu mengamuk, banyak orang terluka karenanya. Raden Sadana mengetahui hal itu segera melepaskan anak panah ditujukan ke kerbau yang mengamuk tersebut. Terkena anak panah putra raja itu, kerbau liar tadi beralih rupa menjadi Ditya Mayangkara.

Semua orang yang menyaksikan peristiwa itu tercengang. Karena merasa dirinya telah diketahui bentuk sebenarnya, raksasa itu semakin marah dan mengamuk kian kemari. Tetapi ketika tiba di dekat Raden Sadana, terkena perbawa Sang Raden, raksasa jatuh lemas tiada berdaya.

"Engkau ini siapa, raksasa dari mana asalmu?" tanya Raden Sadana.

"Duhai ksatria, hamba ini utusan raja Ditya Pulaswa dari Medangkumuwung. Adapun keperluan hamba ialah diperintahkan menyelidiki kesaktian tuanku. Sebab tuanku telah membunuh para raksasa utusan, dan tidak memperbolehkan Dewi Sri menjadi istri raja hamba. Apabila telah diketahui kesaktian dan kelemahan tuan, maka Ditya Pulaswa akan mengadu kesaktian dengan tuanku."

"Hai raksasa, nama sebenarnya kamu ini siapa?"

"Nama hamba ialah Ditya Mayangkara, sedang ayah hamba bernama Ditya Wisnungkara."

"Mengapa orang tuamu yang berujud raksasa itu mempergunakan nama Wisnungkara?"

"Hamba tuanku, ayah mempergunakan nama tersebut sebab sebenarnya ayah itu cucu Sang Hyang Wisnu, yang kena kutuk menjadi raksasa bernama Rudramuti."

Raden Sadana tersenyum seraya berkata, "Kalau demikian engkau ini masih saudara sepupuku sendiri. Aku ini cucu Sang Hyang Wisnu, sedang engkau adalah piut Sang Hyang Wisnu juga." "Nah ceriterakanlah kepadaku asal mula mengapa engkau mengabdi kepada raja Ditya Pulaswa itu."

"Hamba mengabdi raja Pulaswa karena istri hamba kemenakan raja raksasa tersebut."

"Sekarang bagaimana kehendakmu?"

"Apabila diperkenankan, ampunilah hamba, serta sembuhkanlah hamba dari kelumpuhan ini."

"Dewalah yang akan memberimu ampun," jawab Raden Sadana.

Seketika itu juga sembuhlah Ditya Mayangkara dari lumpuhnya. Segera ia menyembah dan menyerahkan diri serta akan menurut segala perintah Raden Sadana. Sang Raden berkata lagi, "Seyogyanya kau kembali dahulu ke Medangkumuwung, haturkanlah semua peristiwa yang kaualami dan yang telah kaulaksanakan sebagai utusan." Ditya Mayangkara menyembah seraya menjawab, "Baiklah tuanku, semua sabda tuanku akan hamba kerjakan."

Sehabis berkata demikian Ditya Mayangkara minta diri dan segera melesat ke udara menuju Medangkumuwung. Setiba di negeri yang dituju, langsung menghadap raja Ditya Pulaswa. Di sana ia menghaturkan semua kejadian yang dialami sebagai utusan. Selain itu dia menyanjung-nyanjung kesaktian dan sifat-sifat baik Raden Sadana. Mendengar laporan utusan tersebut, raja Pulaswa sangat marah, lagi-lagi mendengar sanjungan terhadap musuhnya itu. Kemarahan raja raksasa makin memuncak, ia menarik kerisnya dan secepat kilat ditusukkan ke Ditya Mayangkara. Raksasa utusan tadi meninggal seketika jenazahnya moksa menjadi dewa.

Patih Ditya Kalasuba serta Ditya Kalandaru menyaksikan Ditya Mayangkara dihabiskan nyawanya, dalam hati mereka sangat menyesal akan tindakan rajanya itu. Mereka tidak rela atas meninggalnya rekan mereka, dan kedua Ditya itu sepakat akan membelanya. Tak lama kemudian Ditya Kalasuba dan Ditya Kalandaru turut moksa

tanpa sebab, mereka terampuni dosanya dan kembali menjadi dewa.

Menyaksikan peristiwa demikian, raja Pulaswa malahan semakin marah. Dia memberi perintah agar para prajurit meninggalkan barisan, bersiap-siap hendak memerangi Sri Ngawanti. Perang terhadap raja Cingkaradewa ditangguhkan dahulu, dan akan dilanjutkan lagi sekembali dari Sri Ngawanti. Setelah persiapan perang selesai, maka berangkatlah barisan raksasa itu, dikepalai sendiri oleh raja Ditya Pulaswa.

Syahdan di pedukuhan Sri Ngawanti, Raden Sadana serta para Buyut telah siap menanti kedatangan musuh. Maka setelah barisan musuh tiba di pedukuhan, pecahlah perang antara prajurit raksasa dan prajurit Sri Ngawanti yang dipimpin oleh Buyut Wangkeng dan Buyut Sondong. Orang-orang Sri Ngawanti menyerang musuh dengan sangat berani. Banyak raksasa meninggal dalam peperangan ini. Raja Ditya Pulaswa marah sekali melihat prajuritnya banyak meninggal. Ia segera mengamuk kian ke mari, dan sekarang di pihak Sri Ngawanti banyak orang berjatuhan. Raden Sadana lalu mencipta angin besar, raja Pulaswa dengan sisa prajuritnya tertiup angin besar terpental jatuh di Lukapara. Dengan demikian menanglah Raden Sadana dan para Buyut dalam peperangan itu. Mereka merasa syukur dan bergembira-ria atas kemenangan itu.

L. DEWI SRI DAN RADEN SADANA TERKENA KUTUK BATARA NARADA

Hata tersebutlah negeri Purwacarita, Prabu Sri Mahapunggung beserta permaisuri, selalu berduka cita, karena kedua putra beliau sampai waktu itu belum dapat diketemukan. Para hamba prajurit yang diutus mencari

putra-putri itu telah dikerahkan semua, segala pelosok sudah didatangi mereka, namun hasilnya nihil belaka. Akhirnya raja memanggil Patih Mudhabathara akan diutus ke pertapaan Wukir Mahendra. Tempat itu adalah pertapaan Dewi Rukmawati, seorang pendeta putri yang cukup sakti. Raja mengutus ke Wukir Mahendra untuk minta keterangan di mana kedua putra itu berada. Kepergian Ki Patih disertai seorang kawan bernama Arya Sodha, dan beberapa orang pengawal. Selain itu Ki Patih diserahi pula bermacam-macam benda yang bagus-bagus untuk dipersembahkan kepada Dewi Rukmawati.

Setiba di kaki bukit Mahendra mereka berhenti, Patih Mudhabathara berunding dengan Arya Sodha untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

"Adik Arya Sodha," kata Ki Patih," menurut pendapatku, kita semua baik berhenti di sini dahulu. Adapun yang naik menghadap Dewi Rukmawati kita berdua saja, sedang para pengawal biar berada di sini menanti sambil beristirahat. Kita ini hendak mengambil hati Sang Dewi, maka kedatangan kita jangan sampai mengejutkan, agar tugas kita dapat berhasil dengan baik."

Arya Sodha sepakat dengan pendapat Ki Patih, kemudian para pengawal segera diperintahkan untuk sementara berkubu di kaki bukit tersebut. Dengan diberi pesan yang pokok-pokok, kedua pemimpin itu meninggalkan mereka naik gunung akan menghadap pendeta putri, seraya membawa persembahan yang indah-indah.

Syahdan Dewi Rukmawati di Wukir Mahendra telah mengetahui akan kedatangan kedua utusan itu. Beliau memerintahkan Putut Karsula menyambut serta menjadi penunjuk jalan utusan tersebut. Sesampai di padepokan

kedua utusan itu oleh Sang Dewi dipersilakan duduk. Beberapa lama kemudian, Patih Mudhabathara menghaturkan maksud kedatangan mereka, bahwa mereka itu diutus raja Sri Mahapunggung. Adapun kepentingannya ialah menanyakan di mana putra-putri beliau itu berada. Selain itu raja mengirimkan beberapa persembahan untuk dihaturkan kepada Sang Dewi. Pendeta putri itu mengangguk hormat dan sangat berterima kasih atas pemberian raja, selanjutnya Dewi Rukmawati berkata,

"Ki Patih Mudhabathara, saya telah menerima anugrah Sri Baginda dan saya ucapkan terima kasih sekali. Kemudian saya akan menghaturkan petunjuk sesuai dengan kehendak Prabu Sri Mahapunggung. Andaikata saya ceriterakan semua keadaan putra beliau, jangan-jangan menambah kemuraman hati beliau saja. Beberapa hari lagi akan datang seseorang menghaturkan kisah putra-putri Sri Baginda itu. Pada pokoknya kedua putra-putri beliau kini dalam keadaan sehat dan selamat. Keduanya telah berkumpul di Medangagung, bertempat tinggal di Sri Ngawanti. Apabila mereka bersedia, silakan raja memanggil kembali ke istana. Tetapi hendaklah Sri Baginda sabar, jangan berlarut-larut memarahi kedua putra beliau itu."

Patih Mudhabathara merasa bersyukur mendengar apa yang dituturkan pendeta puteri itu. Sesudah bermalam semalam di padepokan, pagi harinya mereka minta diri untuk kembali ke istana. Setelah diijinkan, keduanya turun dari Wukir Mahendra, dan beberapa lama kemudian sampailah Ki Patih serta Arya Sodha di kaki bukit. Di tempat itu telah menanti para pengawal yang sudah siap mengiring kedua utusan itu kembali ke Purwacarita.

Prabu Sri Mahapunggung menanti kedatangan Patih Mudhabathara dengan penuh harap. Tidak lama kemudian

datanglah mereka yang selalu dinantikan beliau itu. Di hadapan Sri Baginda, Patih Mudhabathara menghaturkan segala hal yang diutarakan oleh Dewi Rukmawati. Agak gembira sedikit hati raja itu, kemudian dipanggilnya punggawa bernama Arya Nitiradya, akan diutus ke pedukuhan Sri Ngawanti. Setelah perintah raja diterima semua, mereka berangkat dengan dikawal oleh hamba-hamba terpercaya. Beberapa hari kemudian, tibalah utusan tadi di pedukuhan Sri Ngawanti. Kepada Dewi Sri dan Raden Sadana, semua pesan Sri Raja telah disampaikan. Kiranya utusan itu tidak berhasil, karena Dewi Sri dan Raden Sadana tidak bersedia kembali ke istana. Walau Arya Nitiradya telah berusaha dengan segala upaya agar kedua putra-putri itu mau kembali ke negeri Purwacarita, namun usaha itu sia-sia belaka. Karena usahanya gagal beberapa hari kemudian utusan itu minta diri untuk kembali ke Purwacarita dengan semua pengawalnya.

Sepeninggal Arya Nitiradya, datanglah Sang Hyang Narada, menyampaikan perintah Sang Hyang Jagadnata, kepada Dewi Sri dan Raden Sadana, dewa itu berkata, "Hai cucuku berdua, atas petunjuk Batara Guru, kamu harus pulang ke Purwacarita. Sebab ayah bundamu sangat berduka cita, hingga menimbulkan hura-hara di Suralaya. Agar huru-hara ini hilang, kembalilah kamu ke istana, sehingga ayah bundamu menjadi senang kembali."

"Ampunilah hamba berdua tuanku, kami terpaksa tidak dapat melaksanakan perintah Hyang Jagadnata, sebab kami sudah senang bertempat tinggal di sini."

Mendengar jawab kedua putra-putri itu Hyang Narada menjadi agak marah, sabdanya, Hai anak bandel, siapakah sebenarnya yang kalian hormati, mengapa kalian membantah perintah Hyang Jagadnata ? Jika demikian sudahlah,

baiklah kalian bersaudara ini menjadi jodoh kalian saja." Dewi Sri dan Raden Sadana menundukkan kepala, mereka merasa bersalah, namun tetap tak dapat melaksanakan perintah itu. Hyang Narada berkata lagi, "Aku sudah tahu kehendak kalian. Sri ingin menjadi bidadari, Sadana ingin menjadi dewa. Kehendakmu itu diijinkan oleh Hyang Guru, tetapi kini belum saatnya. Oleh karena engkau melalaikan titah dewata, maka sengsaralah yang akan kautemui kelak." Setelah berkata demikian Hyang Narada segera lenyap dari pandangan mata.

N. ASAL MULA TERJADINYA ULAR SAWA DAN BURUNG SRITI

Syahdan tersebutlah Prabu Sri Mahapunggung yang menanti kedatangan Arya Nitiradya, senantiasa khawatir dan diliputi kegelisahan.

Setelah Arya Nitiradya datang dari Sri Ngawanti, segera menghaturkan keadaan kedua putra beliau dan akan ketidak sanggupannya kembali ke istana, walaupun telah dibujuk-bujuk dengan halus.

Mendengar laporan itu, Baginda Sri Mahapunggung sangat kecewa, hati beliau semakin sedih, sabdanya, "Duhai putraku Sri Sadana, mengapa engkau berlarut-larut patah hati terhadap ayah bundamu ? Akan berganti kulitkah kamu Sri, seperti ular sawa ? Sedang engkau Sadana, apakah akan bersarang seperti burung sriti ?" Maksud hati bukannya hendak mengutuk putra Beliau, hal ini diucapkan hanya karena kesal dan gelisah hati beliau saja. Tetapi sabda raja tak dapat dielakkan lagi, apa yang telah diucapkan tentu akan terjadi,

Atas kehendak dewata, benar-benar terjadi apa yang diucapkan Prabu Sri Mahapunggung. Dewi Sri menjadi ular

sawa, sedang Raden Sadana menjadi burung sriti. Perubahan itu terjadi pada malam hari, sewaktu mereka sedang tidur. Keesokan harinya, ketika mereka bangun, Dewi Sri dan Raden Sadanamenjadi salah lihat. Pedukuhan itu kelihatan seperti hutan besar, sedang orang-orangnya seperti hewan-hewan belaka. Kemudian Dewi Sri dan Raden Sadana masing-masing meninggalkan pedukuhan itu, entah ke mana pergi mereka.

Setelah matahari terbit, para Umbul para Buyut dan perempuan yang lain, saling bertanya di manakah Dewi Sri dan Raden Sadana kini berada. Mereka lalu mencari ke mana-mana tetapi kedua putra raja itu tak ada di tempat tersebut. Orang-orang menjadi susah, namun terbersit rasa gembira sedikit, mereka mengira mungkin kedua gusti tadi kembali ke Purwacarita. Orang-orang itu lalu berunding dan bersepakat hendak menyusul ke Purwacarita.

Beberapa hari kemudian orang-orang pedukuhan Sri Ngawanti berangkat ke Purwacarita, tiba di sana langsung datang di rumah Arya Nitiradya. Mereka menghaturkan peristiwa mengenai hilangnya Dewi Sri dan Raden Sadana, sedang semua orang itu tak ada yang mengetahuinya. Dikira mereka bahwa putera-putri raja itu kembali ke istana, maka menyusullah orang-orang tadi ke negeri tersebut.

Arya Nitiradya sangat heran mendengar penuturan tadi, lebih heran lagi karena kedua putra Sri Baginda itu belum kembali. Kejadian tersebut cepat-cepat dilaporkan Patih Mudhabathara dan terus dihaturkan Prabu Sri Mahapunggung. Oleh Sri Baginda para Buyut dan orang-orang yang lain dipanggil, setelah menghadap ditanya, dan mereka menghaturkan jawaban seperti semula.

Mendengar berita itu, raja makin sedih lebih-lebih

setelah permaisuri diberi tahu pula, maka seisi istana semua menangis bergundah gulana, kemudian raja itu bersabda, "Para Buyut dari Sri Ngawanti, tahukah kamu sekalian dusun atau tempat-tempat mana yang sering dikunjungi gustimu ?"

Sembah salah seorang Buyut, "Duli tuanku, kedua putra tuanku itu tidak pernah bepergian ke mana-mana, selama di Sri Ngawanti, hanya giat membangun pedukuhan belaka agar pedukuhan tadi dapat dibentuk seperti istana." Di samping itu mereka juga menceriterakan keadaan Dewi Sri dan penderitaannya selama mencari Raden Sadana. Prabu Sri Mahapunggung bertanya tentang nama desa serta orang-orang yang didatangi Sang Putri dalam perantauannya itu. Para wanita berdatang sembah menceriterakan tentang Dewi Sri sewaktu singgah di dusun masing-masing, hingga sampai di Medangagung dan membuat tempat tinggal di padukuhan Sri Ngawanti itu.

Hati Sri Baginda bagaikan disayat sembilu mendengarkan kisah tersebut. Akhirnya para Buyut dan orang-orang diberi anugerah dan ditempatkan di pondok sendiri-sendiri oleh Patih Mudhabathara.

Selanjutnya Arya Sodha, oleh Prabu Sri Mahapunggung diutus ke Wukir Mahendra untuk menanyakan kepada Dewi Rukmawati tentang kepergian putra-putri beliau tadi.

Tersebutlah di Wukir Mahendra, Dewi Rukmawati telah menerima kedatangan Arya Sodha, dan telah diberi tahu akan maksud kedatangannya. Pendeta putri itu berkata, "Anak Arya Sodha, adapun kedua putra itu kini sedang menderita sengsara. Dewi Sri menjadi ular sawa, Raden Sadana menjadi burung sriti. Kejadian ini disebabkan karena kakanda raja terlontar sabdanya, menyebut Dewi Sri

diumpamakan ular sawa, Raden Sadana diumpamakan burung sriti. Terlaksanalah apa yang disabdakan itu. Sabda buruk akan menjadi buruk, sedang sabda baik tentu akan menjadi baik. Namun demikian walau putra berdua tadi menderita sengsara, kelak tentu ada yang memulihkan sebagai semula. Akhirnya Dewi Sri kelak akan menjadi bidadari dan Raden Sadana menjadi dewa."

Arya Sodha menyembah seraya berkata, "Bila demikian, Dewi Sri dan Raden Sadana tak dapat diharap kembali ke Purwacarita lagi, tuanku ?"

"Ya memang demikian, itu telah menjadi kehendak dewata. Kesengsaraan yang membuat malu keduanya semakin menjauhkan diri pribadi, namun akhirnya kelak dapat sempurna lagi menjadi bidadari, namun dapat sempurna lagi menjadi bidadari dan bidadara. Dikemudian hari yang dapat menghadap ke Purwacarita hanyalah keturunan Sri Sadana, dan ini akan menjadi pelipur bagi Sri Baginda."

Mendengar tutur pendeta putri itu, Arya Sodha terpaku di tempat duduknya dan akhirnya menundukkan kepala dalam-dalam. Sesudah cukup semuanya, maka dia minta diri untuk segera kembali ke istana. Dengan rela pendeta putri itu mengijinkan ia pulang.

Setiba di istana, segala apa yang dituturkan Dewi Rukmawati dihaturkan kepada Prabu Sri Mahapunggung. Sri Baginda amat tercengang, serta menyesal sekali atas sabda yang telah tak sengaja terucapkan itu. Akhirnya beliau pun pasrah kepada kehendak Yang Kuasa atas nasib yang menimpa keluarga beliau.

Selanjutnya raja memberi perintah Patih Mudhabathara untuk memanggil semua orang Sri Ngawanti supaya menghadap beliau . Setelah menghadap, mereka diberi tahu

bahwa Dewi Sri dan Raden Sadana hilangnya tak dapat diharap kembali lagi ke Sri Ngawanti, sebab kedua putra itu telah menjadi bidadara dan bidadari. Orang-orang itu dimintai pendapat bagaimana kehendak mereka selanjutnya. Kembali ke rumah masing-masing, atau berada di Purwacarita saja, semua itu terserah mereka. Atas saran tersebut mereka memutuskan ada yang ingin kembali ke tempat mereka sendiri, dan ada pula yang ingin mengabdi Prabu Sri Mahapunggung. Mereka yang hendak mengabdi Sri Baginda ialah Buyut Tuha, Empu Cakut, Ken Patani dan Biyung Samba, kelak mereka itu menjadi abdi yang dikasihi. Orang-orang Sri Ngawanti baik yang hendak pulang ke rumah masing-masing, maupun yang tetap tinggal di Purwacarita, semua diberi bermacam-macam anugerah lagi, sehingga mereka merasa bersyukur dan terhibur.

M. ULAR SAWA PENJELMAAN DEWI SRI

Hata tersebutlah mereka yang terkena kutuk Dewi Sri dan Raden Sadana, keduanya pergi dengan tujuan masing-masing. Perjalanan Dewi Sri yang menjadi ular sawa banyak mendapat kesulitan, sungguh kasihan sekali. Akhirnya sampailah dia di negeri Wiratha, di situ berhenti sebentar di dusun Wasutira lalu tidur melingkar di tengah-tengah padi. Kepala dusun Wasutira bernama Kyai Wrigu, dan istrinya bernama Ken Sanggi. Pada waktu itu Ken Sanggi dalam keadaan hamil tua. Sebelum istrinya hamil, Kyai Wrigu pernah berguru kepada Resi Wisama, disebabkan dia ini ingin sekali mempunyai anak. Kemudian oleh pendeta itu diberinya sarana agar Kyai Wrigu dapat mempunyai anak. Resi Wisama berkata, "Hai Wrigu, engkau akan dianugerahi anak oleh dewa, apabila nasibmu baik, ini akan membawa keberuntungan bagimu. Sarana yang harus kaulakukan ialah mencari air Yoga. Air Yoga tersebut ada 4

macam, yaitu :
a. Air dari bumi
b. Air dari langit
c. Air dari tumbuh-tumbuhan
d. Air dari sifat yang bernyawa.

Minumlah air tersebut berdua dengan istrimu. Apabila diperkenankan oleh Dewa, istrimu akan mengandung, selanjutnya datanglah kemari, aku akan memberi tahu keadaan bayimu di kemudian hari."

Sesudah petuah Resi Wisama selesai, Kyai Wrigu pulang dan melaksanakan semua petuah tersebut. Beberapa bulan kemudian hamillah Ken Sanggi, dan seperti pesan gurunya kedua orang itu lalu menghadap Resi Wisama. Sampai di hadapan Sang Resiguru itu berkata, "Ketahuilah hai Wrigu, anak yang di dalam kandungan itu adalah bidadari penjelamaan Dewi Tiksnawati. Dahulukala,Dewi Tiksnawati terjadi dari Retna Dumilah Nah kau ini beruntung namanya, tetapi apabila salah langkah, akan menimbulkan kesusahan. Kelahiran bayi itu menanti kedatangan Dewi Sri, sebab dahulu memang merupakan kesatuan. Adanya Sri juga adanya Tiksnawati, demikian sebaliknya. Adapun untuk menjumpai Sri dan Tiksnawati itu, carilah ular sawa yang bersumping pari sewuli. Sesudah kaudapatkah ular itu peliharalah baik-baik, sayangilah jangan sampai mati. Kalau ular itu mati, anakmu akan ikut meninggal pula."

Sehabis petuah Resi Wisama diterimanya, maka Kyai Wrigu minta diri, bersama istrinya pulang ke dusun Wasutira. Sesampainya di rumah dengan segera ia pergi mencari ular sawa, tetapi sudah beberapa hari tak dapat berhasil.

Pada suatu hari karena lelahnya, dia berhenti dan

beristirahat sebentar, sehingga tertidur sejenak. Sewaktu tertidur, ia mendapat petunjuk bahwa ular sawa yang dicarinya itu tak jauh dari tempat itu. Ular tadi berada di sawah yang padinya mulai menguning, tetapi tak boleh ditangkap siapa pun. Dapat dikuasai hanya dengan suatu upaya atau cara. Upaya itu berupa tikar baru diberi alas kain putih dan diberi bunga tabur dengan bau-bauan yang harum sekali. Apabila ular tadi sudah berada di atas tikar, baiklah tikar itu segera digulung, kemudian ditaruh di tempat yang bersih. Demikianlah pesan dalam mimpi itu. Setelah bangun, Kyai Wrigu terus pulang, mengambil tikar baru, kain putih, bunga tabur serta minyak wangi. Semua benda tadi dibawa ke sawah lalu dipasang seperti petunjuk yang didapatnya. Ketika tercium bau bunga dan bau yang harum, maka mendekatlah ular sawa itu, kemudian melingkarlah ia di atas kain putih tersebut. Dengan berhati-hati, Kyai Wrigu menyembah terus menggulung tikar itu perlahan-lahan, lalu dibawa pulang, ditempatkan di patanen.

Kyai Wrigu dengan istrinya Ken Sanggi yang selalu berada di dekat ular tersebut, senantiasa tercengang dan sangat heran melihat kulit ular yang bagus serta cemerlang itu. "Kyai, kita beri makan apa ular ini?" "Biasanya makanan ular itu katak," demikian jawab suaminya. "Kalau demikian Kyai, carikan katak hijau saja, bila katak biasa jangan-jangan tidak tidak mau memakannya." Suami Ken Sanggi segera pergi mencari katak hijau. Setelah mendapatkan katak yang dicarinya, lalu dibawa pulang dan terus disediakan di depan patanen. Kemudian tirai patanen itu ditutup baik-baik.

Demikianlah pada malam hari Ken Sanggi melahirkan anak perempuan dengan selamat. Tak terperikan gembira hati suaminya, atas kelahiran anak itu. Sesudah perawatan

ibu dan anak itu selesai, Kyai Wrigu tertidur karena lelahnya. Sewaktu ia tertidur, ular itu seakan-akan berkata kepadanya, "Aku ini jangan kau beri makan katak, melainkan berilah sesaji sirih ayu, bunga dan bau-bauan yang harum, setanggi serta lampu yang menyala terus. Semua ini akan menjadikan keberuntunganmu dan pesanku kepadamu, anak itu berilah nama Raketan. Jagalah dalam waktu tujuh hari, engkau jangan tidur di malam hari, tidurlah pada waktu siang hari saja. Hal ini untuk menjaga agar anak itu terhindar dari bahaya."

Pada pagi hari sewaktu Kyai Wrigu bangun tidur ia segera menemui istrinya dan menceriterakan semua hal yang diterimanya dalam mimpi. Mendengar kata suaminya maka katak-katak yang disediakan bagi ular tadi cepat-cepat dibuang. Kemudian diganti sesaji berupa sirih ayu, bunga harum, minyak wangi, setanggi dan lampu yang tak pernah padam. Selang beberapa hari, banyak tetangga dan keluarga yang datang menengoknya, dengan membawa bermacam-macam bingkisan bagi keluarga baru itu. Kedua orang suami istri tadi sangat berterima kasih dan mengucapkan syukur dalam hati.

Syahdan tersebutlah di Suralaya, di sana terjadi huru-hara disebabkan menjelmanya Dewi Tiksnawati tanpa memberi tahu siapa pun. Kemudian Sang Hyang Jagadnata mengutus Sang Hyang Kala untuk membencanai bayi tersebut, dengan jalan Hyang Kala tadi menjelma menjadi seekor Serigala. Pada waktu Kyai Wrigu sedang tidur di siang hari, ia bermimpi, dalam mimpi ular sawa itu memberi petunjuk lagi,: "Kyai, ketahuilah olehmu, bahwa nanti petang bayimu akan dibencanai oleh Serigala penjelmaan Sang Hyang Kala. Oleh karena itu tolaklah bala tadi dengan cara: semua pintu bakarilah dengan belirang. Di dalam

rumah terangilah dengan daun kelapa yang sudah kering, tiga kali dalam semalam. Selain itu buatlah sesaji nasi kuning dengan daging hati seutuhnya. Lengkapi pula dengan *gantal,* cermin, sapu lidi, semua itu di tempatkan di dekat bayimu tidur. Jangan lupa pasanglah lampu dan jagalah jangan sampai padam. Sesudah matahari terbenam, kelilingilah rumahmu dengan membaca mantera, semoga dengan demikian malam nanti anakmu akan terjamin keselamatannya."

Ketika Kyai Wrigu bangun, ia cepat mencari istrinya dan memberi tahu tentang mimpi itu. Ken Sanggi segera membuat sesaji seperti yang diperintahkan. Selanjutnya di waktu matahari terbenam Kyai Wrigu mengelilingi rumah, seperti pesan yang diperolehnya. Ternyata benar bahwa Serigala palsu itu, merasa sukar untuk dapat masuk ke rumah, dicarinya akal, tetapi di segala penjuru tetap tak dapat ditemukannya jalan itu. Akhirnya sampai pagihari dia hanya berada di luar saja. Sang Hyang Kala terbuka kedoknya, maka kembalilah dia ke Kahyangan dan menghaturkan kegagalannya dalam perutusan tersebut.

Untuk kedua kalinya Sang Hyang Jagadnata mengutus, dipilihnya Sang Hyang Brahma untuk membencanai anak Ken Sanggi. Dewa itu turun ke dunia menjelma sebagai Lembu Gumarang. Pada siang hari seperti biasa ketika Kyai Wrigu tidur, dia bermimpi lagi diberi tahu oleh ular sawa, "Hai Wrigu, ketahuilah olehmu bahwa nanti tengah malam ada seseorang datang hendak membencanai anakmu lagi. Dia berupa Lembu Gumarang penjelmaan Batara Brahma. Nah tolaklah bencana itu. Semua pintu pasangilah daun nenas dicorengi kapur dan jelagra, bakarilah daun bawang merah. Di dalam rumah bakarilah pula daun kelapa kering tiga kali semalam. Di sebelah bawah tempat tidur anakmu berilah

sesaji nasi merah dengan lauk gudangan. Di samping itu sediakan pula, sirih digulung, cermin dan sapu lidi. Jangan lupa lampu tidak boleh padam. Kelilingilah rumahmu dengan membaca mantera. Anakmu tentu akan terhindar dari bahaya."

Tak lama kemudian Kyai Wrigu bangun, lalu memberi tahu istrinya, tentang mimpi tersebut. Ken Sanggipun segera melaksanakan petuah itu dan menyediakan sesaji yang diperlukan malam nanti. Pada petang hari Kyai Wrigu dengan tekun menjalankan petunjuk-petunjuk tersebut.

Tiba saatnya Lembu Gumarang hendak memasuki rumah, maksud itu tak dapat terlaksana karena adanya sarana-sarana tadi. Hendak dipaksanya namun tak kuat ia melawan kekuatan sarana tersebut. Demikianlah ketika pagi hari dewa itu kembali ke Suralaya menghaturkan kegagalannya. Batara Guru tidak berputus asa, dicobanya sekali lagi. Kali ini yang diutus ialah Sang Hyang Wisnu. Dewa tadi akan turun ke dunia menjelma menjadi Babi Hutan.

Pada siang hari sewaktu Kyai Wrigu tidur, ular sawa memberi petunjuk lagi: "Kyai, nanti tengah malam Sang Hyang Wisnu akan datang, tetapi dia berupa babi hutan, maksudnya hendak membencanai anakmu pula. Semua pintu berilah penangkal berupa duri pohon widara, dan daun tanjung yang dibakar. Seperti semula, bakarilah daun kelapa di dalam rumahmu tiga kali dalam semalam. Di sebelah bawah tempat tidur anakmu sediakan sesaji nasi hitam dengan lauk ikan air tawar. Jangan lupa gulungan sirih ayu, bunga harum, cermin, sapu lidi. Lampu harus menyala terus, kelilingilah rumahmu dengan membawa obor disertai membaca mantera, dengan demikian anakmu akan selamat."

Sesudah bangun, Kyai Wrigu cepat-cepat berceritera

kepada istrinya. Ken Sanggi dengan cermat menyiapkan sesaji, sesuai dengan petunjuk itu. Kyai Wrigu pun di petang hari melaksanakan semua petuah dalam mimpi itu dengan seksama. Tengah malam ternyata babi hutan tidak dapat menerobos masuk rumah, karena daya penangkal tadi. Ketika fajar sidik tersirat di ufuk timur, Babi Hutan musnah menjadi Sang Hyang Wisnu lagi, dan kembali ke Suralaya, serta menghaturkan kegagalannya pula.

Sang Hyang Jagadnata mendengar laporan itu amat murka, beliau hendak turun sendiri ke dunia. Maksud tadi segera dilakukan, dewa itu turun ke bumi beralih rupa menjadi burung perkutut, sedang para dewa yang mengiringi, masing-masing beralih rupa menjadi berbagai binatang. Siang hari sewaktu Kyai Wrigu sedang tidur, di dalam mimpi ular sawa itu memberi petunjuk lagi, "Hai Wrigu, nanti malam hampir pagi hari, Batara Guru akan turun ke bumi beralih rupa menjadi burung. Sedang para dewa yang mengiringi beralih rupa menjadi berbagai binatang. Sang Hyang Mahadewa menjadi *Kambing Perugul,* Batara Yama menjadi Kijang Ujung, Hyang Brahma menjadi Kala Gumarang, Hyang Kuwera menjadi Tikus Jinada, Sang Hyang Pritanjala sebagai Burung Emprit, Batara Siwah sebagai Rusa Randi, Hyang Kala menjadi Anjing Wiyungyang, Hyang Rodra menjadi Lembu Andini. Adapun Sang Hyang Surya beralih rupa sebagai Belalang Anggas, Hyang Wisnu sebagai Celeng Demalung, Hyang Bayu menjadi Kebo Andhanu, Batara Narada sendiri menjadi Kodhok Pas, Sang Hyang Basuki menjadi Ular laki-laki, Hyang Candra menjadi Kucing Candramawa. Semua binatang itu hendak membencanai anakmu. Tolaklah bala itu dengan sarana seperti yang pernah kaulakukan semua. Berilah rumahmu benang lawe wenang berkeliling, dan semalam nanti engkau tidak boleh tidur. Untuk mene-

manimu, panggillah tetangga dan kawan sahabatmu, ajaklah berbincang-bincang agar kau kuat berjaga. Malam nanti anakmu jangan dibaringkan, walau tidur, biar tetap dipangkuan saja. Pagar rumah semburilah merata dengan dringo bawang dan bengle, jangan lupa bacalah mantera itu. Jangan gelisah, anakmu akan selamat, selamat seluruh isi rumah ini."

"Lagi pula pada malam hari nanti, segala macam bentuk, jangan kausakiti. Sebab gejala itu adalah suatu awal pertanda Sang Hyang Maheswara akan turun ke bumi, didahului oleh *sesawur* Kala Kuthana, raja bisa dari Yamani. Semua itu merupakan sarab sawan penyakit berupa binatang hidup. Oleh sebab itu jika engkau melihat sesuatu yang hidup, nyamuk misalnya, jangan kaubunuh dia. Apabila kau bunuh, anakmu akan terkena petaka. Untuk menghindari hal tersebut pergunakanlah syarat, yaitu sambutlah kedatangan Kala Kuthana, dengan menyebut namanya. Kala Kuthana yang menguasai sarab sawan itu tiga jumlahnya. Pertama mereka yang akan tiba pada waktu matahari terbenam, kedua mereka yang akan datang di waktu tengah malam, dan yang terakhir ialah mereka yang datang pada waktu matahari menjelang terbit."

"Nah Kyai, jangan lupa, ingat-ingatlah cara menyambut mereka itu. Semalam akan datang tiga kali, dengan sebutan sendiri-sendiri. Pertama Sang Nuriswa, kedua Sang Niris, lalu yang ketiga Sang Naris. Semua itu penjelmaan Kala Kuthana yang merajai sarab sawan penyakit."

"Di waktu menyambut, sertailah suara keras seperti menggertak saja, di situ mereka akan lari ketakutan. Dengan demikian selamatlah anakmu dari bencana tersebut."

Habis sudah petuah ular sawa yang panjang lebar itu. Ketika Kyai Wrigu bangun, ia cepat-cepat menceriterakan semua yang didapatnya dalam mimpi tadi. Seperti yang pernah mereka lakukan, Ken Sanggi segera menyiapkan segala sesaji yang diperlukan. Setelah tiba saatnya, Kyai Wrigu, melaksanakan segala petuah itu dengan seksama. Atas kehendak Dewata dia selalu ingat akan segala sesuatu yang termuat dalam mimpinya.

Alhasil Hyang Jagadnata dengan semua dewa mendapat malu, karena terhalang oleh sarana itu. Mereka tak dapat melakukan maksud kedatangan mereka, yaitu membencanai bayi tersebut. Akhirnya para dewa tadi moksa, kembali ke Kahyangan lagi, dan selamatlah bayi anak Kyai Wrigu dan Keng Sanggi itu.

O. DEWI SRI MENJADI BIDADARI DAN KEMBALI KE KAHYANGAN

Setelah empat kali gagal dalam usaha membencanai anak Kyai Wrigu, tahulah kini Batara Guru, bahwa kegagalan itu disebabkan oleh Dewi Sri. Kemudian Hyang Guru mengutus semua bidadari agar memanggil Dewi Sri, dia akan dijadikan bidadari untuk melengkapi bidadari yang berada di Kahyangan. Para bidadari itu pun segera berangkat ke bumi. Setelah berjumpa dengan Dewi Sri, mereka menyampaikan perintah Hyang Jagadnata, bahwa Sang Dewi dipanggil hendak dijadikan bidadari di Kahyangan. Dewi Sri menjawab, "Duhai para bidadari, titah Sang Hyang Jagadnata sangat saya hormati, tetapi jasad saya dengan adikku Sadana hingga kini belum kembali sebagai semula." "Apabila saya dikehendaki menjadi bidadari, saya mohon agar adikku Sadana diperkenankan menjadi dewa pula."

"Wahai sahabatku Dewi Sri," jawab para bidadari itu.

"Anda jangan cemas, ketahuilah bahwa kini Raden Sadana telah *ruwat* kembali seperti sediakala. Adapun yang *meruwat* ialah Raja Pendeta di Ngatasangin yang bertempat tinggal di Wukir Endragiri, bernama Bagawan Brahmana Maharsi putra Sang Hyang Brahma. Raden Sadana lalu dikawinkan dengan Dewi Laksmitawahni putri pendeta tersebut." Tetapi atas kehendak Hyang Jagadnata, Raden Sadana belum saatnya menjadi dewa, masih perlu menanti waktu apabila dia telah berputra. Sebab Hyang Guru telah meluluskan permohonan Bagawan Brahmana Maharsi yang menginginkan Dewi Laksmitawahni putrinya sebagai perantara seorang keturunan pendeta namun menurunkan raja-raja."

Ketika mendengar kata para bidadari mengenai keadaan adiknya Raden Sadana yang kini telah *ruwat* kembali seperti semula, hatinya menjadi terharu. Perlahan-lahan dia melingkarkan dirinya, seolah-olah pasrah minta *diruwat* juga. Kemudian para bidadari itu pun segera siap meruwatnya, mereka ada yang membaca mantera, ada pula yang mengetrapkan sarana, sehingga ular sawa itu benar-benar kembali menjadi Dewi Sri lagi.

Selanjutnya para bidadari itu dengan kata yang memikat hati, minta agar Dewi Sri bersedia diiringkan ke Kahyangan berangkat bersama-sama mereka. Tetapi Sang Dewi belum bersedia, katanya, "Duhai para bidadari, saya merasa bersyukur dan terima kasih sekali atas ruwatnya badanku ini. Tetapi aku tak sampai hati meninggalkan anak Kyai Wrigu itu, saya khawatir, kalau-kalau anak tadi dibencanai dewa lagi hingga meninggal. Alangkah sedih hati orang tuanya. Padahal orang hidup itu wajib tolong-menolong. Saya ini merasa dipelihara baik-baik oleh mereka, maka saya pun wajib membalas yaitu menjaga anaknya."

Mendengar ucapan Sang Dewi, para bidadari diam semua karena merasa bahwa kata-kata Dewi Sri tadi benar semua. Salah seorang dari para bidadari yang bernama Dewi Nariti menyela sebentar, "sahabatku Dewi Sri, anak Kyai Wrigu itu adalah penjelmaan Dewi Tiksnawati. Dia dibencanai Dewa, karena menjelmanya ke dunia tanpa memberi tahu, ini menyebabkan kemurkaan Hyang Jagadnata."
Sang Dewi menjawab, "Sang Hyang Jagadnata itu bersifat kasih dan sayang, kuasa menentukan apa saja, tetapi tidak mau memaksa tanpa dosa. Oleh sebab itu sifat murah hati tanpa rasa kasih, bagaimana pengeterapan kekuasaan beliau tadi, kalau bermaksud hendak memaksanya? Kekuasaan atas kuasa menentukan segalanya mengapa digunakan untuk memaksa seseorang? Bila demikian Sang Hyang Jagadnata itu bersifat pengganggu. Jika Hyang Jagadnata memiliki sifat pengganggu, lebih-lebih umatnya, tentu mempunyai sifat kalang kabut."

Dewi Nariti diam membisu, tak dapat mengatasi jawaban yang memang benar-benar tepat itu. Akhirnya dia moksa kembali ke Kahyangan diikuti oleh semua bidadari.

Sepeninggal para bidadari, Kyai Wrigu beserta istrinya bermaksud hendak membersihkan petanen tempat ular sawa itu berada. Ketika membuka tirai patanen alangkah terkejut mereka, karena di tempat itu ada seorang wanita yang elok parasnya, sedang ular sawa yang dicarinya sudah tidak berada di tempat itu lagi. Kyai Wrigu menyembah seraya bertanya, "Putri yang cantik, siapakah tuanku ini sebenarnya?" "Ketahuilah Kyai, bahwa aku ini sebetulnya Dewi Sri putri Prabu Sri Mahapunggung di Purwacarita. Bahkan aku ini sebenarnya yang menjadi ular sawa tadi. Atas kehendak Dewata, kini aku sudah ruwat kembali menjadi manusia lagi."

Kedua orang suami istri itu tertegun mendengar jawaban tadi. Dengan hormat dan rendah hati, mereka bertanya lebih lanjut mengenai sebab-musabab Sang Dewi menjadi ular itu. Dewi Sri lalu menceriterakan semua peristiwa dan kesangsaraan yang menimpa dirinya sewaktu mencari adiknya Raden Sadana. Kyai Wrigu dan Ken Sanggi amat terharu mengikuti ceritera itu, kemudian katanya merendah, "Kalau demikian, hamba ini beruntung sekali. sebab tuanku telah sudi berada di sini. Andaikata berkenan di hati, hamba minta agar putri sudi seterusnya tinggal bersama hamba, menjadi junjungan kami. Tuan putri tak usah cemas, hambalah yang menjaga tuanku. Orang tua hamba telah tiada, maka tuan putrilah yang mengganti menjadi junjungan kami, tempat hamba berdua minta nasihat dan pertimbangan-pertimbangan. Bukan hamba ini menyanjung diri, sebab walaupun jauh, namun arahnya sudah menentu. Samar-samar masih kelihatan uapnya, walau ditiup angin baunya masih tercium juga. Hanya tinggi rendah takdir sajalah yang menentukan. Sebetulnya tuan putri ini lahir batin masih junjungan hamba sendiri." "Terima kasih sekali atas penghormatan Kyai kepadaku. Tetapi apa yang kaumaksud dengan kata-katamu tadi?" "Duhai gusti, apabila tuanku sudi mengaku saudara, hamba ini walau abdi, tetapi masih sepupu dengan tuanku putri. Tuanku ini cucu Sang Hyang Wisnu, sedang hamba ini piut Sang Hyang Siwah. Bila diselusuri asal-usul ini, maka ayahanda tuanku Prabu Basurata di Wiratha, memanggil hamba cucu. Adapun hamba menjadi abdi *tuwa buru* ini atas permohonan hamba sendiri, sebab kesenangan hamba itu berkeliaran di hutan-hutan."

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

Mendengar penuturan Kyai Wrigu sewaku menceriterakan asal usulnya itu, sangat berkenan di hati Dewi Sri, maka katanya dengan ramah dan menawan, "Hai sepupuku

Wrigu Sanggi, mendekatlah kemari menyembahlah di kedua kakiku ini." Kyai Wrigu berdua maju, segera menyembah kaki Sang Dewi. Setelah cukup, mereka minta diri keluar hendak menyiapkan santapan bagi Sang Putri, Dewi Sri berkata lagi, "Ken Sanggi, engkau tak perlu menyediakan jamuan apapun untukku. Aku hanya minta sirih ayu, pisang agung serta bunga harum secukupnya."
"Baiklah tuan putri."

Sehabis berkata demikian Kyai Wrigu dengan istrinya mengundurkan diri, dan segera menyiapkan permintaan Dewi Sri tadi. Tak lama kemudian datanglah bidadari-bidadari utusan Batara Guru untuk menemui Sang Putri dan menyampaikan titah beliau, maka kata mereka, "Dewi Sri, kedatangan kami kemari adalah mengemban tugas Hyang Jagadnata untuk menitahkan kepadamu demikian, "Ketahuilah, bahwa Anak Batara Waliswara bernama Batara Daruna dan Dewi Daruni telah membuat cemar Kahyangan, yaitu berbuat mesum sesama saudara. Keduanya lalu diusir dari Kahyangan, diturunkan di bumi. Batara Daruna menjelma ke dalam bayi yang baru saja lahir anak Subadha. Sedang Dewi Daruni menjelma ke dalam tubuh bayi anak Wrigu, sebagai pengganti Dewi Tiksnawati. Setelah dewasa nanti, anak Wrigu pasti menjadi jodoh anak Subadha. Kelak mereka akan menurunkan seorang anak perempuan saja, dan calon menjadi permaisuri raja Wiratha. Dia inilah kelak yang akan menurunkan raja-raja di Pulau Jawa ini."

Selesai titah Hyang Jagadnata yang disampaikan lewat para bidadari itu, Dewi Sri sangat lega dan hilang sudah kekhawatiran hatinya, maka katanya, "Kalau memang demikian halnya, saya pun menyerah saja. Saya akan menuruti apa kehendak Dewata. Tetapi saya mohon agar dijemput *Pedati Sinang* yang diiring *Lembu Gumarang* serta

bercambuk *Naga Serang,* nah cukup itulah permohonanku." Setelah selesai pesan Dewi Sri, para biddadari lalu kembali ke Kahyangan. Tiba di sana menghadap Hyang Jagadnata dan menghaturkan semua permohohan Dewi Sri.

Sepeninggal para bidadari, Kyai Wrigu bersama istrinya datang menghadap menghaturkan sesaji sirih ayu, pisang agung serta bunga harum. Sesudah sesaji itu lengkap, Sang Dewi lalu meramu sirih dan memakannya. Sementara itu Ken Sanggi menyembah dan mengatakan bahwa anaknya panas Sang Putri berkata, "Bibi, engkau tak usah cemas, memang demikian daya dalam peralihan penjelmaan. Semula anakmu si Raketan dirasuki Dewi Tiksnawati, tetapi sekarang Dewi Darunilah yang merasukinya. Adapun Dewi Tiksnawati adalah yang yang duduk di sebelah kiriku ini." Kedua orang laki istri itu sangat tercengang melihat bentuk muka yang secantik dan serupa, maka kata Dewi Sri lagi. "Jilatlah ubun-ubun anakmu di Raketan demikian juga pusar dan kedua telapak tangannya. Caranya mulailah dari sebelah kiri. Sewaktu menjilat itu engkau harus melepaskan pakaian. Dan lakukanlah masing-masing tiga kali. Dengan demikian semoga anakmu tetap selamat."

Selanjutnya Dewi Sri berpesan lagi, "Di waktu anakmu tidur janganlah kauciumi, sebab giginya belum tanggal. Lagi pula jangan kaucubiti pipinya, serta jangan kau miripkan dengan orang yang sudah meninggal, semua ini sarana agar anakmu tetap selamat. Jika engkau melaksanakan segala pesanku ini, akan abadilah engkau mengasuh dia. Ketahuilah olehmu bahwa sebenarnya anakmu itu kelak akan menurunkan raja yang menguasai seluruh Jawa ini." Kyai Wrigu dan Ken Sanggi sangat lega hatinya dan memuji syukur atas keterangan Sang Putri. Mereka lalu minta diri keluar akan menjilati anaknya.

Tak lama kemudian, datanglah para bidadari dengan membawa Pedati Sinang yang diiring Lembu Gumarang serta bercambuk Naga Serang. Mereka menyampaikan titah Batara Guru kepada Dewi Sri demikian katanya; "Hai Sri, engkau minta Pedati Sinang berpengawal Lembu Gumarang serta bercambuk Naga Serang." "Yang disebut Naga Serang, ialah naga sarana menjadi kantong rejeki bagi manusia, berarti engkau minta kuasa untuk membagi kebahagiaan kepada manusia di dunia, dan menaburkan sembarang benih dari sorga. Baiklah permintaanmu sudah terkabul. Setiap tengah malam hingga waktu fajar, kelilingilah bumi ini dengan berkendaraan Pedati Sinang berpengawal Lembu Gumarang serta bercambuk Naga Serang. Di kala engkau mencambukkan Naga Serang tersebut, tentu semua benih akan keluar di tempat itu. Ini m enjadi keuntungan manusia yang berjaga pada malam itu. Apabila matahari sudah terbit, maka Sang Hyang Surayalah yang mempunyai tugas untuk menumbuhkan segala biji itu. Sedang engkau sendiri cepatlah masuk ke rumah yang terbuka pintunya. Jikalau matahari sudah terbenam naiklah engkau ke Kahyangan lagi dan tengah malam, turunlah ke bumi mengelilinginya kembali seperti semula."

Selesai sudah titah Hyang Guru yang disampaikan oleh para bidadari itu. Akhirnya Dewi Sri patuh akan segala titah Batara Guru. Kemudian naiklah dia ke Pedati Simang bersama Dewi Tiksnawati. Selanjutnya diiringi para bidadari, mereka bersama-sama kembali ke Kahyangan. Ketika Kyai Wrigu beserta isterinya masuk ke dalam patanen, Dewi Sri telah tiada lagi. Hati kedua orang suami istri itu amat masgul, namun sementara terhibur juga karena anaknya telah selamat, dan telah diramal pula bahwa kelak akan menurunkan raja-raja di Jawa.

Tersebutlah para Buyut yang pernah didatangi dan mendapat petuah-petuah Dewi Sri, mereka selalu taat melaksanakan semua petuah tersebut. Demikian pula Kyai Wrigu dan istrinya, tak pernah melalaikan sedikit pun kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

Lama-kelamaan seluruh orang Jawa yang masih bertempat tinggal di Pulau Jawa hingga sekarang memuliakan semua petuah itu. Antara lain, bahwa lumbung, lesung, pedaringan, patanen, setiap malam Jum'at pasti diberi sesaji *kembang boreh* dan dibakari setanggi. Petanen diberi bantal bersusun, ditutup kelambu dan disertai sesaji kendi berisi air.

Inilah asal-mula petani apabila hendak menuai padi tentu menyediakan sesaji pisang ayu sirih ayu kembang boreh tikar baru dan kain putih, yang berarti akan banyak memperoleh rejeki. Selanjutnya inilah pula asal mula orang membuat masakan *pecel pitik, jangan menir,* juga asal mula orang mempunyai bayi, dengan kebiasaan berjaga-jaga, rumah diberi syarat daun nenas, daun widara dan sebagainya.

P. RADEN SADANA MENJADI DEWA DAN KEMBALI KE KAHYANGAN

Syahdan tersebutlah Raden Sadana yang menjadi burung sriti, keadaannya ternyata mengharukan sekali. Tak diketahuinya terbanglah dia sampai di Ngatasangin atau di seberang lautan, yaitu di tanah Hindu. Di tanah yang baru itu, ia bersarang di tempat pemujaan Bagawan Brahmanaresi, putra Sang Hyang Brahma. Selama burung sriti bersarang di tempat pemujaan tadi, keberuntungan Sang Bagawan makin menanjak. Pendeta tersebut mempunyai seorang putri yang elok sekali parasnya, bernama Dewi

Laksmitawahni. Pada suatu malam Sang putri bermimpi bertemu dengan Raden Sadana putra raja Purwacarita. Di dalam mimpi itu, Sang Dewi telah memadu asmara dengan putra raja itu. Ketika bangun, paras Raden Sadana yang tampan selalu terbayang di pelupuk mata, sehingga putri itu pun menjadi jatuh cinta dan memendam asmara kepada putra raja Purwacarita itu. Karena tak tahan menderita asmaranya, Sang Putri segera minta kepada ayahnya, agar dicarikan dan dipertemukan dengan putra idamannya itu.

Karena terlalu cinta terhadap putrinya, maka Sang Bagawan Brahmanaresi itu pun akan pergi juga ke tanah Jawa, ke Purwacarita untuk mencari putra itu. Ketika masuk ke sanggar pemujaan hendak mengambil anak panah, pendeta itu marah sekali, sebab pada anak panah tersebut terdapat kotoran burung. Sewaktu dilihatnya ada seekor burung sriti bersarang di atap-atap sanggar, Sang Bagawan bangkit lagi amarahnya, tentu burung inilah yang mengotori anak panahnya, demikian pikir pendeta itu. Segera burung sriti di panah, tepat kena badannya. Tetapi ajaib sekali, burung itu musnah, beralih rupa menjadi seorang ksatria yang elok parasnya. Sang Pendeta sangat terkejut, kemudian bertanyalah ia kepada ksatria tadi, siapa sebenarnya dia. Putra raja itu menjawab bahwa dia ini sebenarnya putra raja Purwacarita bernama Raden Sadana. Tak terperikan girang hati Bagawan Brahmanaresi ketika ternyata bahwa orang yang hendak dicarinya telah berada di hadapannya. Raden Sadana cepat-cepat dirangkul dengan lega hati, dan putra raja itu pun segera menyembah kaki Sang Bagawan.

Dengan sedih Brahmanaresi berkata : "Duhai, beruntung sekali anakku, engkau telah dapat kutemukan di sini. Ternyata engkau ini masih sepupuku sendiri. Aku adalah putra Sang Hyang Brahma, dan kau

sendiri adalah cucu Batara Wisnu. Kiranya telah menjadi kehendak Dewata bahwa kebahagiaanmu karena aku, demikian pula sebaliknya, kebahagianku adalah dari kamu. Nah, ceriterakanlah sekarang, mengapa engkau menjadi burung sriti, dan aku pun akan berceritera pula mengapa aku memanah burung sriti, hingga ruwat menjadi dirimu ini."

Raden Sadana menyembah, kemudian menceriterakan segala peristiwa yang menimpa dirinya dari awal sampai akhir. Mendengar penuturan putra raja itu Bagawan Brahmanaresi amat pilu, sehingga tak terasa menitikkan air mata, kemudian katanya, "Duhai anakku demikianlah manusia hidup, maka nasihatku kepadamu, tabahkan hatimu dan terimalah segala yang kau alami dengan rela hati. Sebab manusia hidup hanyalah melaksanakan apa yang sudah tersurat, siapa rela menerimanya tentu akan diterima dan akan dikabulkan juga." Raden Sadana mendengarkan nasihat itu dengan khidmat dan kepala tertunduk. Sang Bagawan masih melanjutkan nasihatnya.

"Anakku, ada sasmita dewa yang kuterima, sasmita itu menunjukkan bahwa ayundamu Dewi Sri kini telah ruwat menjadi bidadari. Adapun peristiwa itu justru tepat terjadi dalam sehari bersamaan dengan peristiwamu sendiri." Sangat lega rasa hati Sang Raden, setelah mendengar dari Bagawan Brahmanaresi bahwa kakaknya telah menjelma menjadi bidadari. Tak lain hanya puji syukurlah yang dihaturkan kepada Dewata. Kelegaan hati Raden Sadana terpancar pada air mukanya, yang semula muram saja, kini telah kelihatan cerah. Kemudian Sang Bagawan pun lalu menceriterakan tentang putrinya Dewi Laksmitawahni yang bermimpi bertemu dengan Raden Sadana.'

"Ketahuilah Raden, bahwa puteriku Laksamitawahni

setelah bermimpi bertemu dengan Raden, hatinya tak dapat ditenangkan lagi. Aku dimintanya mencari ke Pulau Jawa, ke negeri Purwacarita. Karena sayang anak, maka permintaan itu aku luluskan juga. Aku menyiapkan segalanya, perbekalan untuk pergi ke Pulau Jawa. Sewaktu aku hendak mengambil panah, ternyata anak panah itu terkena kotoran burung. Sangat marah hatiku, aku menengadah ke atas, terlihatlah olehku seekor burung sriti yang bersarang di tempat itu. Burung segera ku panah, dan ruwatlah burung sriti tadi menjadi ksatria yang rupawan ini." Sekarang aku minta dengan sangat, agar Raden mau memenuhi permintaanku, Raden akan kupersandingkan dengan putriku Laksmitawahni."

Terkesiap hati Raden Sadana mendengar permintaan Begawan Brahmanaresi, ia masih ragu-ragu, sebab sudah jera, jangan-jangan ini suatu cobaan lagi. Kiranya Sang Bagawan mengetahui gejolak hati putra raja itu, maka katanya dengan lembut dan menarik, "Duhai anakku, ketahuilah bahwa keutamaan orang hidup ini, berusaha menjadi manusia yang baik, dan sempurna. Yaitu masing-masing mempunyai keturunan sehingga dapat memenuhi dunia ini."

Mendengar kata-kata Sang Pendeta itu Raden Sadana diam seribu bahasa, katanya dengan menyembah, "Ampun Sang Bagawan, semua sabda ayahanda memang benar. Apabila demikian kehendak ayahanda Bagawan, hambapun hanya menyerah saja." Tiada terhingga gembira hati Bagawan Brahmanaresi, tatkala Raden Sadana bersedia memenuhi permintaannya.

Beberapa hari kemudian, perkawinan Raden Sadana dengan Dewi Laksmitawahni dilaksanakan secara sederhana. Selanjutnya kedua orang suami istri itu dalam mengarungi bahtera hidup mereka selalu diliputi suasana rukun dan

damai. Menginjak bulan ketiga dari perkawinan mereka, terlihatlah tanda-tanda bahwa Sang Dewi mulai mengandung. Setelah genap bulannya. Dewi Laksmitawahni melahirkan seorang bayi perempuan yang elok parasnya, bayi ini diberi nama Dewi Hartati. Tetapi sayang, setelah kelahiran putrinya itu, Raden Sadana moksa tanpa sebab suatu apa pun. Dia kembali ke Kahyangan menjadi dewa, bernama Sang Hyang Sadana, bersatu asal dengan Dewi Sri. Kemudian keduanya membagi-bagi kebahagiaan di bumi. Dewi Sri membagi rejeki, sedang sang Hyang Sadana memberi kekayaan.

Dewi Laksmitawahni yang ditinggal suaminya, amat bersusah hati, senantiasa berurai air mata dengan memangku putrinya yang masih bayi itu. Bagawan Brahmanaresi tak henti-hentinya menghibur putrinya. Dijanjikan kepadanya apabila bayi itu sudah besar, akan diantarkan menghadap raja Purwacarita. Dengan dalih bahwa Raden Sadana kini berada kembali di Purwacarita. Dengan dihibur serta diberi janji tadi, agak tenteram jugalah hati istri Raden Sadana itu.

Kelak di kemudian hari, putri tunggal keturunan Raden Sadana ini dibawa ke istana Purwacarita. Kehadirannya amat menggembirakan Prabu Sri Mahapunggung, sebab putri ini dapat menjadi penghibur, penawar hati beliau yang selalu bermuram durja, atas kepergian Dewi Sri dan Raden Sadana.

DAFTAR NAMA TIM PENYUSUN DAN TIM PENYUNTING

TIM PENYUSUN (DAERAH)

— Ny. Jumeiri Siti Rumidjah, BA

TIM PENYUNTING (PUSAT)

— Bobin AB
— Atjep Djamaludin

Perpustaka
Jenderal
398
J